

**PEMBELAJARAN PAI DALAM PENGUATAN  
KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL  
SISWA DI SMP PGRI 1 CILACAP**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan  
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam**

**Disusun Oleh :  
Masrur Hasan  
NIM 191766014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

---

**PENGESAHAN**

Nomor 1509 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Masrur Hasan  
NIM : 191766014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **06 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 31 Juli 2023  
Direktur,



**Sunhaji**

---

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 85rPTN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**LEMBAR PENYERAHAN TESIS**

Nama : Masrur Hasan  
NIM : 191766014  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		6 Juli 2023
2	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		6 Juli 2023
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		6 Juli 2023
4	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		6 Juli 2023
5	Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd. NIP. 19850929 201101 1 010 Penguji Utama		6 Juli 2023

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Masrur Hasan  
NIM : 191766014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Purwokerto, 20 Juni 2023

Pembimbing

**Dr. M. Misbah, M. Ag**  
NIP. 19741116 200312 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "*Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap*", seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Purwokerto, 20 Juni 2023

Hormat Saya,



Masrur Hasan  
NIM. 191766014

**PEMBELAJARAN PAI DALAM PENGUATAN  
KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL  
SISWA DI SMP PGRI 1 CILACAP**

**Masrur Hasan  
NIM.191766014**

**Abstrak**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik yakni karakter religius tiap individu. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di sekitarnya sebagai suatu sikap peduli sosial. Penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP PGRI 1 Cilacap. Meski di dalam masyarakat muncul berbagai stigma tentang kurangnya karakter religius dan sikap peduli sosial pada siswa, namun SMP PGRI 1 Cilacap mengutarakan hal yang berbeda. SMP PGRI 1 Cilacap sangat menekankan pembelajaran PAI terhadap siswa khususnya dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap, evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan hasil akhir pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Karakter Religius, Sikap Peduli Sosial.

**PAI LEARNING IN STRENGTHENING  
RELIGIOUS CHARACTER AND SOCIAL CARE ATTITUDE  
STUDENTS AT SMP PGRI 1 CILACAP**

**Masrur Hasan**

**NIM.191766014**

**Abstract**

Education does not only aim to increase students' knowledge and skills, but also to form good character, namely the religious character of each individual. Through education, students are taught not only to think about themselves, but also to pay attention to the needs and welfare of others around them as a socially caring attitude. Strengthening religious character and social care attitudes are very important in learning Islamic Religious Education, especially at SMP PGRI 1 Cilacap. Even though in society there are various stigmas about the lack of religious character and social care attitudes towards students, SMP PGRI 1 Cilacap expresses a different opinion. SMP PGRI 1 Cilacap places a strong emphasis on Islamic education learning for students, especially in strengthening religious character and social care attitudes.

This study aims to find out that PAI learning planning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap, PAI learning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap, and the evaluation of PAI learning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. The data analysis process uses Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data display, and data verification. Checking the validity of the data using the data triangulation method. The results of the study stated that (1) PAI learning planning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap was carried out through syllabus preparation, syllabus socialization and preparation of lesson plans. (2) The implementation of PAI learning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap is carried out through intra-curricular and extra-curricular activities. (3) Evaluation of PAI learning in strengthening the religious character and social care attitude of students at SMP PGRI 1 Cilacap is carried out through authentic assessments, assessment of reference criteria and final learning outcomes.

**Keywords:** PAI Learning, Religious Character, Social Care Attitude.



## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	. S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	H .	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	. z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es



ش	Syin	sy	es dan ye
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ص	Şad	s .	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	d. .	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	t .	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	z .	zet (dengan titik di bawah)
' ain	ع	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

م تعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. Ta' Marbūṭ}ah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامة	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭ}ah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

ال فطر زكاة	Ditulis	<i>Zakat al-fitrah</i>
-------------	---------	------------------------

## 4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

## 5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>a</i> <i>jahiliyah</i>
-------------------------	---------	------------------------------

Fathah + ya' mati ت ن س ي	Ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
Kasrah + ya' mati ك ر ي م	Ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
Āammah + wāwu mati ف ر و ض	Ditulis	<i>u</i> <i>furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati ب ي ن ك م	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati ق و ل	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أ ن ت م	Ditulis	<i>a'antum</i>
أ ع د ت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
ل ن ن ش ك ر ت م	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

ال قرآن	Ditulis	<i>al-Quran</i>
ال قياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

ال سماء	Ditulis	<i>as-Sama</i>
ال شمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>





## MOTTO

خير الـناس اذ فـعهم لـناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)



## PERSEMBAHAN

### *Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan mengucap Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT,. Atas segala karunia, hidayah dan Inayahnya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis curhakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan dan sumber cahaya ilmu pengetahuan. Selain itu penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis pada tingkat magister (S2) ini. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan penulis sebagai berikut :

1. Kepada Bapak, Ibu dan istri tercinta yang telah berjuang keras untuk membantu memberikan semangat dan doa tulusnya sehingga penulis mampu menyelesaikan masa study S2. Tanpa ridho dari Istri, Bapak dan Ibu, penulis tidak akan memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga saat ini. Semoga Allah SWT, mencurahkan cinta dan kebahagiaan untuk Istri, Bapak dan Ibu.
2. Kepada saudara dan saudari kandungku terimakasih sudah menjadi salah satu alasan terkuat untuk dapat sampai ketitik ini. Semoga Allah selalu mempermudah segala urusan kalian.
3. Kepada pembimbing tesisku sekaligus pembimbing akademikku, serta para dosen. Terimakasih telah menjadi pembimbing yang baik hingga akhir semester ini. Terimakasih atas segala bimbingan dan arahnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Semoga Allah SWT, mencurahkan cinta dan kebahagiaan untuk Bapak/Ibu.
4. Kepada para guru, staff dan siswa SMP PGRI 1 Cilacap yang telah memberikan kesempatan dan kelonggaran waktu untuk bersedia menjadi subjek dari penulisan tesis ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang memberikan taufiq (petunjuk), hidayah (penyempurnaan), dan inayah (pertolongan) kepada penulis dalam menyelesaikan tesis. Penulis juga menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas kepemimpinan dan teladan yang diberikan. Penulis mengakui bahwa proses menyelesaikan tesis tidak mudah dan penuh dengan ujian serta rintangan. Namun, dengan karunia dan bimbingan Allah, penulis berhasil menyelesaikan tesis tersebut. Penulis merasa sangat bersyukur atas pencapaian ini dan tidak ingin melupakan untuk mengucapkan terima kasih dengan sebesar-besarnya. Oleh karena itu penulis sangat bersyukur dan tidak lupa penulis sampaikan terimakasih setingginya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direkur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Segenap dosen dan staf/karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Keluarga besar K.H. Muhammad Mukti dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran.
6. Kedua orangtua serta istri saya Nisrina Anggi Syahputri, S.E., M.E yang selalu mendukung dan mendo'akan pada setiap usaha saya.
7. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

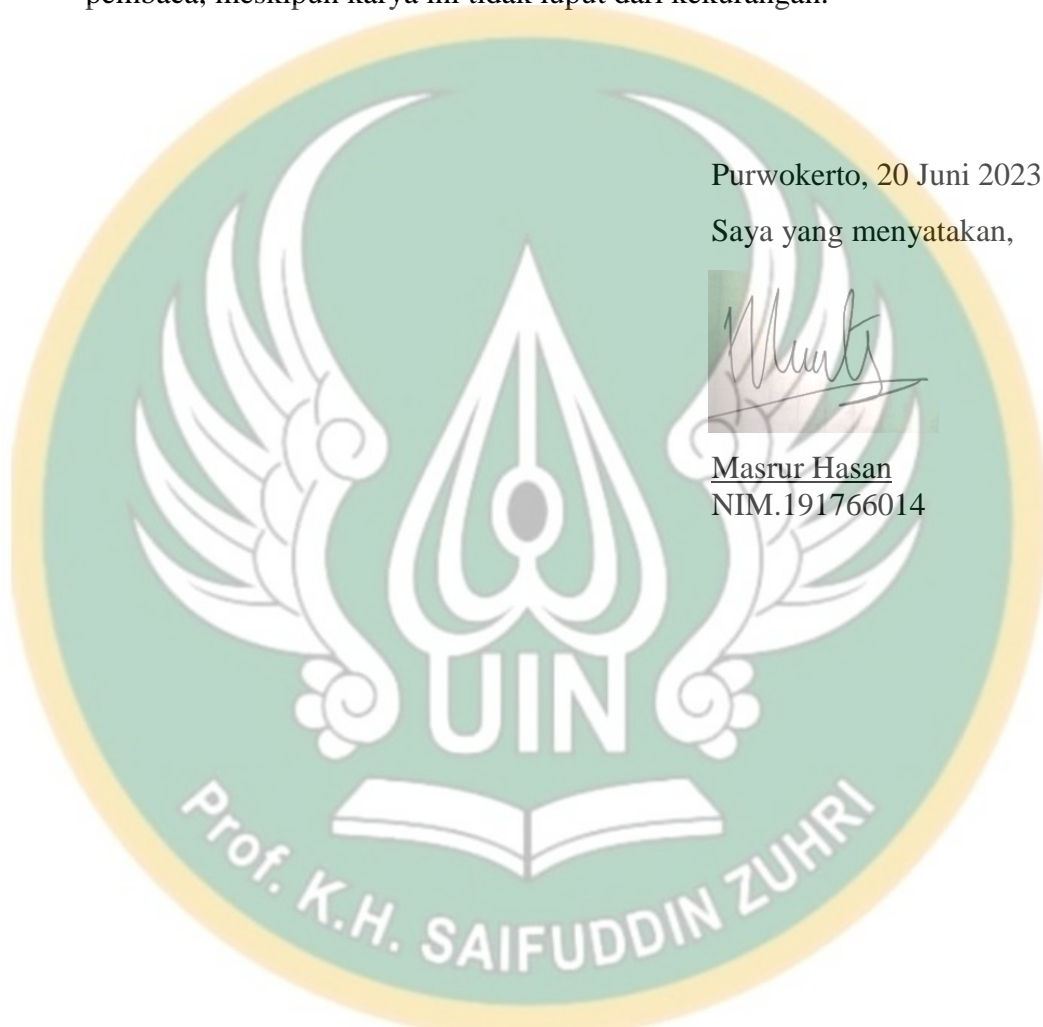
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 20 Juni 2023,

Saya yang menyatakan,



Masrur Hasan  
NIM.191766014



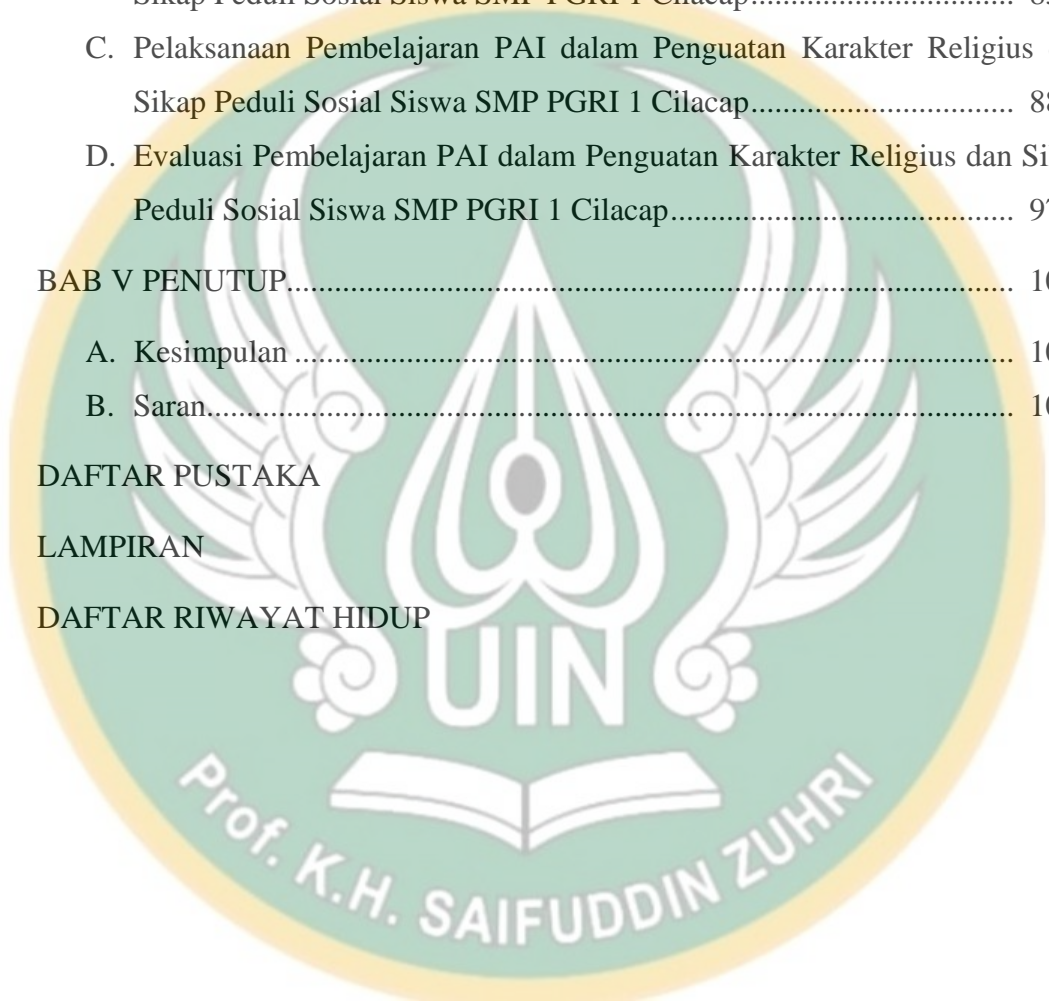


## DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) .....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO .....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II PEMBELAJARAN PAI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA .....	17
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist .....	25

3. Tujuan Pendidikan Islam .....	31
4. Prinsip – prinsip Pendidikan Islam .....	35
B. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) .....	38
C. Pendidikan Karakter.....	42
1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter.....	42
2. Nilai – nilai Pendidikan Karakter.....	46
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	48
4. Evaluasi Pendidikan Karakter.....	50
D. Karakter Religius .....	55
1. Pengertian Karakter Religius .....	55
2. Aspek Religius .....	55
E. Sikap Peduli Sosial.....	57
1. Pembelajaran di Rumah .....	58
2. Pembelajaran di Lingkungan .....	59
3. Pembelajaran di Sekolah.....	60
F. Kajian Pustaka.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	65
1. Jenis Penelitian .....	65
2. Pendekatan Penelitian .....	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	70
1. Subjek Penelitian .....	70
2. Objek Penelitian .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Observasi.....	72
2. Wawancara.....	73
3. Dokumentasi .....	75
E. Teknik Analisis Data.....	76
1. Reduksi Data .....	76
2. Penyajian Data .....	77

3. Menarik Kesimpulan.....	79
F. Uji Keabsahan Data .....	80
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>82</b>
A. Gambaran Umum SMP PGRI 1 Cilacap.....	82
B. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa SMP PGRI 1 Cilacap.....	83
C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa SMP PGRI 1 Cilacap.....	88
D. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa SMP PGRI 1 Cilacap.....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi manusia yang memiliki keyakinan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia, saleh, sabar, dan jujur. Siswa juga diharapkan memiliki kesehatan yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang cakap, kreativitas yang tinggi, dan kemampuan untuk mandiri. Selain itu, tujuan pendidikan nasional juga termasuk membentuk siswa agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>1</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik atau pengetahuan saja, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan sikap siswa secara holistik.

Tujuan pendidikan nasional ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan kesehatan siswa, selain tujuan pembentukan intelektual dan keterampilan. Mengembangkan potensi siswa agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan. Ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai agama dan etika yang melibatkan kesadaran siswa terhadap hubungan mereka dengan Tuhan dan tanggung jawab mereka sebagai hamba-Nya. Aspek akhlak yang mulia, saleh, sabar, dan jujur menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, memiliki moral yang baik, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan konflik dengan sikap positif.

Selain itu, Pendidikan Nasional memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan siswa, pembentukan karakter, penguatan karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utama dari

---

<sup>1</sup>Pupuh Fathurrohman dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), hlm. 8.



pendidikan karakter ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Negara Kesatuan Republik Indonesia, tujuan dari inisiatif ini adalah untuk lebih membekali para pendidik bangsa, tenaga sekolah, peserta didik, lingkungan sekitar, dan keluarga<sup>2</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mereka. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan memperkuat karakter positif pada pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Penguatan pendidikan karakter mengakui bahwa pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral yang baik, nilai-nilai etika yang kuat, dan kemampuan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya melibatkan semua pihak terkait, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif dari orang tua, komunitas, dan lingkungan sosial di sekitar siswa.

Mengingat hal tersebut di atas, jelaslah bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk mendidik para siswanya akhlak dan etika yang baik sehingga mereka dan para alumninya dapat berkontribusi bagi kemajuan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip mereka. Ketetapan MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan merupakan dasar sistem pendidikan nasional Indonesia. Pembukaan UUD 1945 menjadi landasan bagi upaya pembentukan manusia pancasila sejati<sup>3</sup>. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa

---

<sup>2</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 2.

<sup>3</sup>Wayan Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 31.

menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip moral dan etika yang diperlukan untuk sukses.

Di Indonesia, pembinaan manusia Pancasila yang murni merupakan fokus sentral pendidikan nasional. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipandu oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah lima sila yang membentuk Pancasila, ideologi dasar negara Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cita-cita Pancasila dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misi ini berhubungan erat dengan upaya membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, persatuan, dan keadaban.

Melalui pendidikan, diharapkan siswa dan lulusan lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa, tanpa mengorbankan nilai-nilai karakter mulia seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, sikap yang bertanggung jawab, dan kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Tujuan pendidikan Islam konsisten dengan tujuan sistem nasional manapun. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk "memanusiakan" manusia, yaitu membantu manusia mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, tujuan ini akan mewujudkan manusia yang sempurna, atau dalam istilah Islam disebut sebagai insan kamil. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam memiliki visi yang sejalan dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya memanusiakan manusia, yaitu

mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki individu agar mereka dapat berperan secara optimal dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya mengikuti aturan dan petunjuk Allah serta ajaran Rasulullah sebagai pedoman dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan keikhlasan, diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk individu yang bermoral tinggi dan bertanggung jawab. Konsep insan kamil, atau manusia yang sempurna, mencerminkan tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam. Insan kamil merupakan sosok yang memiliki harmoni antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Mereka mencapai kesempurnaan melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pengembangan moralitas yang tinggi, dan kecakapan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mempersiapkan individu secara akademik, tetapi juga memberikan pedoman dan nilai-nilai yang kuat dalam membentuk karakter dan moral yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan nasional secara keseluruhan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Baik sekolah umum tradisional maupun akademi Islam dapat belajar banyak dari Pendidikan Agama Islam. Teologi Islam termasuk dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah, serta perguruan tinggi dan universitas. Pendidikan agama Islam berusaha menanamkan kepada peserta didiknya komitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemerintah terhadap pendidikan ET Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan tentang ajaran dan nilai-nilai dalam agama Islam, dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan ini didasarkan pada tuntunan dan ajaran agama Islam. Pendekatan ini melibatkan bimbingan dan pengasuhan



terhadap anak didik, dengan harapan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, mereka akan memiliki pemahaman yang jelas, mampu memahami, mengamalkan, dan mengaplikasikan ilmu dan ajaran agama Islam yang mereka yakini<sup>4</sup>.

Hal-hal spiritual, serta dunia dan akhirat, dianggap sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah perlindungan dan pengembangan kehidupan manusia. Dalam hal ini, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendorong perkembangan manusia yang sepenuhnya sadar dan bertanggung jawab dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama. Lebih jauh, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk menumbuhkan pemahaman teoretis tentang iman dan ajarannya, tetapi juga implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan ajaran agama Islam sebagai kerangka untuk mengambil keputusan, menjalin hubungan, dan menciptakan kehidupan yang bermakna dan bernilai.

Mengingat hal tersebut di atas, jelas bahwa menanamkan ajaran Islam melalui kelas Pendidikan Agama sangat penting jika umat Islam ingin mengintegrasikan iman mereka ke dalam semua aspek masyarakat. Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh (hukum Islam), dan Sejarah Kebudayaan Islam adalah empat topik utama yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam. Semua interaksi manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dengan hewan bukan manusia, dan dengan alam (*hablun minallah wa hablun minannas*) tercermin dalam rukun Islam ini. Hal ini menunjukkan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi pengenalan yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, empat lingkup pembahasan yang disebutkan mencakup aspek-aspek kunci dalam kehidupan beragama dan social.

Sementara itu, pendidikan agama Islam mengutamakan pengembangan karakter yang baik di kalangan peserta didiknya. Kemunduran kualitas sekolah di Indonesia membuat sebagian orang memandang

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.



pendidikan karakter sebagai solusi yang memungkinkan. Tidak dapat disangkal pentingnya memasukkan pelajaran dalam pengembangan moral ke dalam kurikulum di semua tingkatan kelas. Komitmen yang dituangkan dalam UU Sisdiknas menginformasikan orientasi pendidikan karakter, yang berupaya membentuk generasi baru yang tangguh dan berkualitas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kebaikan pada anak harus dimulai sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dipandang sebagai strategi penting dan sukses untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keislaman<sup>5</sup>.

Pendekatan pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat, kejujuran, dan sikap empati. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan menunjukkan pentingnya memulai pembentukan karakter sejak dini. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga siswa terlibat aktif dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab semua elemen masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter kuat dan bermoral. Hal ini sesuai dengan amanah undang-undang dan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memulai pendidikan karakter sejak dini, diharapkan nilai-nilai dan karakter yang baik dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa. Ini akan membantu mereka menjadi individu yang berkualitas, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

---

<sup>5</sup>Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang religius," *Tadris*, Vol. 10, No. 1, 2015, hlm. 94.

Mempelajari moral dan etika yang baik sangat penting untuk berkembang sebagai pribadi dan memanfaatkan peluang yang ada dalam kehidupan sebaik-baiknya. Pendidikan tradisional Indonesia sudah termasuk pendidikan karakter. Pendidik seperti R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dan lain-lain di Indonesia modern telah berupaya menerapkan pendidikan karakter dalam kerangka pembentukan identitas dan kepribadian bangsa<sup>6</sup>.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dianggap sebagai bagian integral dari tradisi pendidikan di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik terkenal dalam sejarah Indonesia telah menyadari pentingnya pembentukan karakter dalam membentuk kepribadian dan identitas bangsa. Mereka telah berusaha menerapkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan sebagai upaya untuk membangun generasi yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dengan mengingat kontribusi tokoh-tokoh pendidik terdahulu, penting untuk terus menerus mengembangkan dan memperkuat pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini akan membantu membangun generasi penerus yang berkualitas, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab.

Pelatihan moral dan etika identik dengan pendidikan karakter. Selain membina pertumbuhan intelektual, pembinaan moral dan etika peserta didik menjadi tujuan utama program pendidikan karakter<sup>7</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak/moral memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang baik pada individu.

Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan dan pembentukan karakter individu, yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, keadilan, dan sikap saling menghormati. Tujuan

---

<sup>6</sup>Koesoma Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 44.

<sup>7</sup>Pupuh Fathurrahman dkk., *Pengembangan Pendidikan, ...*, hlm. 15.

utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia. Sementara itu, pendidikan akhlak dan moral mengacu pada pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama, etika, dan norma-norma sosial. Pendekatan ini mencakup pengembangan kesadaran moral, penilaian yang baik, dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada perbedaan dalam terminologi, esensi dari pendidikan karakter dan pendidikan akhlak/moral adalah sama. Keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, berdasarkan nilai-nilai yang diakui secara universal seperti kejujuran, keadilan, empati, dan integritas. Dalam praktiknya, pendidikan karakter dan pendidikan akhlak/moral sering kali saling terkait dan saling melengkapi. Pendekatan pendidikan karakter dapat memanfaatkan ajaran agama dan etika sebagai sumber nilai-nilai moral yang ditanamkan pada individu. Sebaliknya, pendidikan akhlak dan moral dapat memanfaatkan pendekatan pendidikan karakter untuk membantu siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi muda menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ketika Elkind dan Sweet berbicara tentang pendidikan karakter, itu berarti melakukan upaya tulus untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip itu. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membina perkembangan warga negara yang bermoral lurus. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu individu dalam mengembangkan kemampuan untuk menilai apa yang benar, memiliki perhatian yang mendalam terhadap nilai-nilai yang benar, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan mereka yang benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup>Pupuh Fathurrahman dkk., *Pengembangan Pendidikan, ...*, hlm. 16.



Karena moral didasarkan pada nilai-nilai yang diekspresikan dalam perilaku manusia, maka karakter dan moral tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai ini termasuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan alam di sekitar mereka. Agama, hukum, adat, dan standar etika menginformasikan cara berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diprediksi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial dalam konteks pendidikan karakter. Ini adalah upaya untuk meningkatkan semangat dengan memberikan lebih banyak informasi. Menjadi karakter religius yang baik mencakup bertindak sesuai dengan prinsip keyakinan Anda dan menunjukkan rasa hormat terhadap ritual dan praktik keyakinan lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai dan damai dengan mereka yang berbeda keyakinan. Sedangkan pola pikir peduli sosial adalah pola pikir yang secara konsisten membantu orang-orang di sekitarnya yang sedang berjuang.

Dalam konteks saat ini, penting untuk memperkuat pembentukan karakter, terutama setelah adanya istilah "krisis akhlak". Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang memberikan nilai-nilai religius, namun sering kali nilai-nilai ini tidak terimplementasikan dengan baik karena kurangnya kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam menciptakan individu yang memiliki moralitas yang baik, menghayati nilai-nilai agama, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat penting terhadap penguatan sikap dan akhlak seseorang, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam (68): Ayat 4).

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia seharusnya memiliki budi pekerti yang baik. Akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang baik dan buruk, serta menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia. Pendidikan akhlak bertujuan untuk memperbaiki



tujuan manusia, mengarahkan tindakan yang benar, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam pengertian ini, akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti, perilaku, tindakan, dan kebiasaan seseorang<sup>9</sup>. Adapun manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dan interaksi dengan sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial budaya, politik, hukum, dan ibadah. Oleh karena itu, terbentuklah hubungan antar sesama manusia yang saling tolong-menolong dalam berbagai hal. Allah SWT telah memberikan pedoman dan panduan agar tindakan saling tolong-menolong itu sesuai dengan norma agama dan norma budaya yang ada dalam masyarakat.

Sikap tolong menolong atau sikap peduli sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik itu dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Sikap peduli sosial mengacu pada kepedulian individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, penting bagi siswa untuk memiliki sikap peduli sosial dan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ini melibatkan kepedulian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain serta keinginan untuk memberikan bantuan. Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang pentingnya sikap tolong menolong dan mampu menerjemahkannya menjadi tindakan nyata dalam membantu sesama. Hal ini berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Sikap peduli sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain di sekitarnya. Dengan memiliki sikap peduli sosial, siswa akan siap untuk memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan. Pendidikan yang

---

<sup>9</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 9.

mengutamakan sikap peduli sosial juga dapat memberikan dampak yang positif pada siswa. Mereka akan belajar untuk lebih memahami realitas sosial, mengembangkan empati, dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka. Sikap peduli sosial juga membantu siswa untuk melihat bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa muncul berbagai stigma masyarakat sekitar SMP PPGRI 1 Cilacap yang menganggap bahwa SMP PGRI 1 Cilacap menyampingkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan sekolah tersebut didirikan oleh non-Muslim. Namun sebaliknya, terdapat proses peningkatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Sholat berjamaah dilakukan pada siang hari, ada program sholat dhuha, asma'ul husna dibacakan setiap pagi sebelum sekolah dimulai, dan siswa yang tidak dapat sholat pada waktu dzuhur karena periode menstruasi mereka mengikuti pelajaran agama Islam. Selain itu, peneliti juga melihat adanya sikap peduli sosial siswa melalui observasi, seperti saling pamitan dan bersalaman antara siswa dan guru setiap pulang sekolah, karakter saling membantu dalam kebaikan, menjenguk teman yang sakit, memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan, dan melakukan infak rutin setelah shalat dzuhur. Selain itu, terdapat program rutin belajar mengaji Al-Qur'an seminggu sekali yang melibatkan seluruh kelas dengan metode belajar berkelompok dan menggunakan tutor sebaya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa di SMP PGRI 1 Cilacap terdapat upaya yang dilakukan untuk memperkuat karakter religius siswa serta membentuk sikap peduli sosial. Melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca asma'ul husna, dan kajian islami, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih religius dan memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai agama dalam berinteraksi dengan sesama.

Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap menunjukkan berbagai sikap altruistik, seperti yang terlihat dari wawancara dengan Bapak Eko Yuliantoro, seorang pengajar pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Mereka berpartisipasi dalam aksi sosial untuk membantu korban bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan banjir, dan mereka sering menyumbangkan uang kepada siswa atau orang tua siswa yang sakit atau meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMP PGRI 1 Cilacap memiliki kesadaran untuk membantu dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan.

Selain itu, SMP PGRI 1 Cilacap juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan IMTAK (Iman dan Taqwa) serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak hanya fokus pada pembentukan karakter religius dan moral siswa melalui pendidikan agama Islam, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, SMP PGRI 1 Cilacap berusaha untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki landasan moral dan nilai-nilai agama yang kuat.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap”**.

#### B. Batasan Masalah

Sebagai Batasan masalah dari penelitian ini, peneliti ingin menekankan bahwa penelitian akan berfokus pada aspek-aspek tertentu dalam konteks pendidikan Islam di SMP PGRI 1 Cilacap. Hal ini mencakup perencanaan, yaitu merencanakan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang mendukung penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Selanjutnya, penelitian akan melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di sekolah tersebut. Terakhir, penelitian juga akan mengevaluasi hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut untuk menilai sejauh mana penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa telah tercapai. Dengan



membatasi masalah penelitian ini, peneliti dapat fokus dan mendalam dalam menggali informasi yang relevan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pendidikan Islam dalam memperkuat karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

#### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap
- d. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1) Secara Teoritis

- a) Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan agama dan tanggung jawab sosial siswa.



- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori keilmuan terkait penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori yang lebih baik dalam hal penguatan karakter dan sikap peduli sosial siswa.

## 2) Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam upaya penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan masukan yang konkret dan relevan untuk meningkatkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, terutama dalam penguatan pendidikan karakter religius dan sikap peduli sosial. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai panduan atau acuan dalam merancang kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan arahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang Pendidikan Islam. Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk melanjutkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam dan melibatkan variabel-variabel lain yang relevan dalam konteks penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa.

## e. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan struktur yang terdiri dari beberapa bagian. Berikut adalah penjelasan maksud dari setiap bagian penelitian:

Bagian awal penelitian terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, halaman nota pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak Bahasa Indonesia, abstrak Bahasa Inggris, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan daftar isi: Bagian ini berfungsi sebagai pengenalan, pendahuluan, dan pengaturan isi penelitian secara formal.

Pada *Bab Satu* berisi latar belakang masalah untuk menjelaskan konteks dan alasan dilakukannya penelitian ini, definisi masalah untuk mengklarifikasi pengertian dan ruang lingkup masalah yang menjadi fokus penelitian, rumusan masalah untuk menyajikan pernyataan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sistematika pembahasan untuk merangkum isi bab-bab dalam penelitian.

Adapun pada *Bab Kedua* berisi landasan teoritis untuk menyajikan penjelasan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter, Karakter Religius, dan Sikap Peduli Sosial. Sedangkan pada *Bab Ketiga* berisi metode penelitian untuk mendeskripsikan secara rinci tentang paradigma, pendekatan, tempat, waktu, subjek, objek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Pada *Bab Keempat* berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan gambaran umum SMP PGRI 1 Cilacap, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Sedangkan *Bab Kelima* berisi kesimpulan dan saran untuk merangkum temuan penelitian secara komprehensif dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian. Adapun bagian akhir penelitian berisi daftar pustaka untuk menyajikan daftar referensi yang digunakan dalam penelitian, lampiran untuk menyertakan dokumen-dokumen atau data pendukung yang relevan dengan penelitian, serta daftar riwayat hidup untuk menyajikan informasi tentang peneliti, seperti pendidikan, pengalaman, dan publikasi terkait.

Analisis dari struktur penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti telah merancang penelitian dengan baik dan sistematis. Setiap bagian memiliki peran yang jelas dalam menguraikan konten penelitian, mulai dari pengenalan, landasan teoritis, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, hingga

kesimpulan dan saran. Struktur yang teratur ini memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian dan mengikuti alur pemikiran peneliti.



## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN PAI DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN SIKAP PEDULI SOSIAL SISWA DI SMP PGRI 1 CILACAP**

#### **A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an". Dalam proses pembentukan kata, awalan "pe" memberikan arti "perbuatan" atau "hal" sedangkan akhiran "an" menunjukkan bentuk kata benda. Dengan demikian, secara harfiah, pendidikan dapat diartikan sebagai "perbuatan, hal, atau cara mendidik".

Hal ini menunjukkan bahwa istilah "pendidikan" secara linguistik mengacu pada aktivitas atau proses mendidik, yaitu upaya untuk memberikan pembelajaran, pengajaran, dan pengarahan kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Istilah "pendidikan" menggambarkan tindakan atau kegiatan yang terkait dengan pembentukan dan perkembangan individu melalui interaksi dengan lingkungan dan berbagai sumber belajar. Dalam konteks pendidikan, kata "pendidikan" tidak hanya mencakup proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pembelajaran di lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat secara luas. Istilah ini mencakup upaya membentuk pengetahuan, nilai, keterampilan, dan karakter individu untuk menghadapi kehidupan dan berpartisipasi dalam masyarakat<sup>1</sup>.

Dalam Bahasa Yunani, istilah "pendidikan" berasal dari kata "paedagogie" yang mengandung arti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Yunani kuno, pendidikan ditekankan pada peran seorang pendidik dalam membimbing dan

---

<sup>1</sup>Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.



membentuk anak-anak. Istilah ini menyoroti proses pengajaran dan bimbingan yang disediakan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, istilah "pendidikan" dalam bahasa Inggris diterjemahkan dari "paedagogie" dan memiliki arti "pengembangan atau bimbingan". Ini menunjukkan bahwa dalam konteks bahasa Inggris, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan individu secara holistik, termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Istilah ini mencakup proses belajar dan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga kata yang menggambarkan arti pendidikan, yaitu "tarbiyah", "ta'lim", dan "ta'dib". "Tarbiyah" merujuk pada transformasi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupan. "Ta'lim" mengacu pada proses penyampaian pengetahuan dan pembelajaran. "Ta'dib" menekankan pada pembentukan akhlak, moral, dan adab dalam individu<sup>2</sup>.

Menguraikan beberapa aspek penting yang terkandung dalam pengertian tarbiyah (pembinaan) dan implikasinya dalam pendidikan:

a. Pendidikan memiliki tujuan dan sasaran

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang memiliki arah dan tujuan yang dituju. Dalam pendidikan, terdapat target yang ingin dicapai dan sasaran yang ingin diwujudkan, seperti pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Allah SWT sebagai pendidik sejati

Hal ini mengakui bahwa Allah SWT adalah pendidik sejati. Dalam konsep tarbiyah, Allah sebagai pencipta alam dan pemberi bakat adalah sumber dari semua proses pembinaan dan

---

<sup>2</sup>Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib dalam Al-Qur'an", *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 35-57.

perkembangan. Allah menetapkan aturan dan sunnah untuk mencapai keutuhan dan kesejahteraan alam.

c. Implementasi program langkah demi Langkah

Hal ini menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan terorganisir. Implementasi pendidikan melibatkan pengembangan program dan langkah-langkah konkret yang dijalankan secara bertahap untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Peran pendidik dalam mentaati hukum agama

Hal ini menyoroti pentingnya peran pendidik dalam mematuhi hukum agama Tuhan. Sebagai pendidik, seseorang harus memiliki kesadaran dan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip agama yang menjadi panduan dalam proses pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya integritas moral dan spiritual dalam peran pendidik.<sup>3</sup>

Tarbiyah didefinisikan sebagai proses dimana seorang pendidik mengubah pengetahuan yang mereka berikan kepada siswa mereka sehingga mereka mengembangkan pandangan positif dan minat yang mendalam untuk memahami dunia. Tujuan dari proses tarbiyah ini adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan mandiri yang dapat memberikan kontribusi mereka sendiri kepada masyarakat. Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa tarbiyah merupakan suatu metode pembinaan dan pembinaan anak didik dalam pertumbuhan fisik, mental, dan spiritualnya. Tujuan menyeluruh adalah untuk membekali siswa dengan sarana untuk berfungsi secara efektif sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi.

Dalam penggunaan umum, kata "talim" mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan atau instruksi. Ungkapan ini biasanya digunakan hanya mengacu pada program formal yang dirancang untuk memberikan informasi atau mengajar siswa cara belajar. Hal ini

---

<sup>3</sup>Adeng Muchtar Ghazali, "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017.

menunjukkan bahwa talim lebih fokus pada aspek kognitif dalam pendidikan, seperti pemberian informasi dan pembelajaran konsep. Hal tersebut menjelaskan makna dan perbedaan antara tarbiyah dan talim. Tarbiyah melibatkan proses transformasi yang lebih menyeluruh, mencakup aspek jasad, akal, dan jiwa, serta bertujuan untuk pengembangan individu yang dewasa dan mandiri. Sementara itu, talim lebih terfokus pada proses pengajaran dan transfer pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan kognitif<sup>4</sup>. Beberapa ahli Pendidikan mendefinisikan ta'lim, sebagai berikut:

- a. Pada pandangan Rasyid Ridho, ta'lim didefinisikan sebagai proses pengajaran yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada setiap individu tanpa adanya batasan khusus. Artinya, ta'lim melibatkan transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik secara umum tanpa mempertimbangkan batasan-batasan tertentu seperti usia, tingkat pendidikan, atau konteks tertentu.
- b. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, ta'lim diterjemahkan sebagai ajaran. Dalam pandangannya, jika ta'lim dianggap sama dengan tarbiyah (pembinaan), maka ta'lim berarti menyadari tempat segala sesuatu dalam suatu sistem. Dalam konteks ini, ta'lim mencakup pemahaman tentang struktur dan hubungan antara berbagai elemen dalam suatu sistem, termasuk pengetahuan dan ajaran yang diterima oleh individu.
- c. Muhammad Athiyah al Abrasy membedakan antara ta'lim dan tarbiyah. Menurutnya, ta'lim lebih spesifik dan terfokus pada persiapan individu dalam aspek-aspek tertentu. Sementara itu, tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, ta'lim merujuk pada upaya memberikan pengetahuan dan pembelajaran spesifik kepada individu,

---

<sup>4</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2019.



sedangkan tarbiyah melibatkan pendidikan secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu.<sup>5</sup>

Dari beberapa penjelasan tokoh diatas menunjukkan bahwa ta'lim dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan dan pembelajaran kepada individu. Pengertian ta'lim dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing ahli pendidikan. Definisi-definisi tersebut memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang konsep ta'lim dalam konteks pendidikan.

Kata "ta'dib" berasal dari versi Mashdar dari kata Arab "addaba", yang berarti "menjelaskan" atau "mengajar". Pendidikan dalam arti kata kerja addaba menekankan perkembangan pribadi dan tingkah laku yang baik. Dalam hal ini, ta'dib mengacu pada proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan perilaku yang baik dalam individu. Konsep ini berhubungan erat dengan pembinaan nilai-nilai adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Adab dipahami sebagai sikap mulia dan tanpa pamrih yang menentukan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Adab mengacu pada kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan melakukan tindakan yang menjunjung tinggi norma-norma tersebut. Adab menjadi komponen penting dalam pendidikan dalam konteks ta'dib karena menyangkut penanaman budi pekerti dan penanaman nilai-nilai Islam. Lebih baik penggunaan ta'dib dalam pendidikan Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Islam, ta'dib mencakup ilmu, petunjuk, dan pemahaman yang diberikan secara bertahap kepada manusia tentang segala sesuatu di alam ciptaan. Tujuan dari ini adalah untuk menumbuhkan sikap yang lebih mencintai dan menghormati Allah dan kekuatan dan kekuasaan-Nya.

---

<sup>5</sup>Muhammad Athiya Abrasy, *Dasar dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991), hlm. 100.



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konsep pendidikan Islam ta'dib adalah untuk menghasilkan manusia yang taat. Konsep ini melibatkan pengenalan, bimbingan, dan penghayatan bertahap terhadap nilai-nilai Islam yang mencakup adab, akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk manusia yang memiliki pandangan dunia yang terpandu oleh ajaran Islam dan mampu menjalankan nilai-nilai keadaban dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang matang. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan bimbingan dan pertolongan yang disengaja dari orang dewasa agar anak didik dapat mencapai kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga berfokus pada pengaruh yang ingin diberikan kepada individu atau kelompok orang agar mereka mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik secara mental. Pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi individu dalam hal pemahaman, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, nilai-nilai moral, dan pengembangan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan sebagai proses pembentukan individu yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual<sup>7</sup>.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cinta terhadap tanah air, kesehatan jasmani, akhlak yang sempurna, kerapian pikiran, kelancaran perasaan, kecakapan dalam bekerja, dan kemampuan berkomunikasi. Tujuan pendidikan Islam

---

<sup>6</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*

<sup>7</sup>Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

adalah untuk membantu siswa menjalani kehidupan yang sempurna dan terpenuhi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam<sup>8</sup>. Menurut kutipan Djazaman dari An-Nashir dan Darwis, pendidikan Islam adalah pendidikan yang membimbing dan mengembangkan manusia seutuhnya—tubuh, pikiran, bahasa, perilaku, dan kehidupan sosial dan keagamaan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan individu menuju kebaikan dan kesempurnaan dalam rangka mencapai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam<sup>9</sup>. Tujuan pendidikan Islam, menurut Asy-Syaibani (dikutip dalam M. Arifin), adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan seseorang, mulai dari hubungan pribadi seseorang dengan orang lain hingga interaksi seseorang dengan alam. Pendidikan Islam memiliki fokus pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, serta memberikan panduan dan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam<sup>10</sup>.

Pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam itulah yang dimaksud Zakiah Daradjat ketika berbicara tentang pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa memahami dan secara efektif menerapkan prinsip-prinsip Islam. Pertama, pembelajaran melalui ajaran Islam. Pendidikan Islam melibatkan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam mencakup prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tuntunan dalam agama Islam, seperti Al-Quran, Hadis, dan tradisi-tradisi Islam. Pendidikan Islam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran tersebut kepada peserta didik.

Kedua, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk mengembangkan

---

<sup>8</sup>Muhammad Athiya Abrasy, *Dasar dasar Pendidikan Islam*,..., hlm. 102.

<sup>9</sup>Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2009, hlm. 90.

<sup>10</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 15.

pemahaman yang mendalam, menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan mengamalkannya secara konsisten. Peserta didik diharapkan mampu menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Ketiga, membentuk pedoman hidup. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pedoman hidup bagi peserta didik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, peserta didik diarahkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keempat, keamanan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kehidupan dunia, tetapi juga memiliki perspektif yang meluas ke akhirat. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang benar dan taat kepada Allah, dengan harapan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

Dengan adanya kesamaan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa para tokoh sepakat bahwa pendidikan adalah usaha yang berkelanjutan, melibatkan hubungan yang saling menguatkan antara pendidik dan peserta didik, serta bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Kesamaan ini menunjukkan pentingnya aspek kontinuitas, interaksi, dan pembentukan karakter dalam proses pendidikan.

Perlu dicermati bahwa Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pembelajaran dan pengamalan agama Islam secara personal, sementara pendidikan Islam mencakup sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan mencakup aspek-aspek

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat and Indonesia, eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), hlm. 17–18.



kehidupan yang lebih luas. Penting untuk memahami perbedaan ini guna menjaga kejelasan dan keakuratan penggunaan istilah dalam konteks pendidikan Islam<sup>12</sup>.

Pendidikan Agama Islam merujuk pada pengajaran dan pembelajaran mengenai aspek-aspek agama Islam kepada individu. PAI berfokus pada penanaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam kepada individu, seperti mempelajari isi Al-Qur'an, memahami ajaran-ajaran Islam, melaksanakan ibadah, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. PAI bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pemahaman agama dalam diri individu sebagai bagian dari kehidupan beragama mereka.

Sedangkan Pendidikan Islam merujuk pada suatu sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam melibatkan seluruh sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, nilai-nilai, hingga tujuan dan visi pendidikan yang dijalankan. Pendidikan Islam meliputi aspek agama, moral, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang Islami secara holistik, yaitu dalam segala aspek kehidupannya, baik spiritual, mental, emosional, maupun fisik.

## **2. Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist**

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk yang lengkap dan pedoman bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an memiliki sifat universal, artinya ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan dan berlaku untuk semua manusia, tidak terbatas pada waktu, tempat, atau budaya tertentu. Al-Qur'an merupakan wahyu langsung dari Allah yang mengandung petunjuk hidup yang komprehensif. Dalam Al-Qur'an,

---

<sup>12</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 86.



terdapat panduan tentang ibadah, etika, moralitas, hukum, hubungan sosial, ekonomi, politik, dan banyak aspek lainnya yang membentuk kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an digunakan sebagai panduan utama dalam menyusun kurikulum, metode pengajaran, dan pembentukan nilai-nilai keislaman. Al-Qur'an ditekankan sebagai landasan yang kuat dan otoritatif dalam membentuk pemahaman dan perilaku Muslim. Pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an juga mencakup pemahaman tentang ayat-ayatnya, tafsir, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang utama, keyakinan akan kebenaran, kebijaksanaan, dan keutamaan Al-Qur'an menjadi landasan bagi pendidikan Islam yang dijalankan. Al-Qur'an dipandang sebagai panduan hidup yang universal, yang relevan dan berlaku untuk setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia<sup>13</sup>.

Keuniversalan ajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa ia mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual atau hukum syariat, tetapi juga mencakup panduan dalam bidang moralitas, etika, sosial, ekonomi, politik, sains, dan banyak lagi. Ajaran Al-Qur'an diyakini memiliki relevansi universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan dan zaman<sup>14</sup>. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt QS An-Nahl ayat 64:

---

<sup>13</sup>Abd. Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol XIV, 2016.

<sup>14</sup>Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, "Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2020.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Al-Qur'an dilihat sebagai pedoman utama dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an harus menjadi landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Al-Qur'an dianggap memiliki kekayaan pengetahuan yang sangat luas dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Perkataan dari ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille, menyoroti pengaguman terhadap kesempurnaan isi ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah naskah objektif yang memberikan petunjuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dianggap memiliki relevansi dengan penemuan dan pemahaman ilmiah yang semakin berkembang. Kesempurnaan isi ajaran Al-Qur'an dalam hal ini merujuk pada komprehensifnya cakupan ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan akidah, ibadah, hukum, etika, sosial, dan lain sebagainya. Ajaran Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman yang sempurna dan sesuai dengan tuntutan dan perintah untuk mengikuti jejak Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan umat Muslim<sup>15</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengakuan terhadap kesempurnaan isi Al-Qur'an menunjukkan pentingnya mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terbatas, sehingga dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan secara holistik. Dalam praktiknya, pendidikan Islam berusaha memanfaatkan dan menerapkan nilai-nilai,

<sup>15</sup>Mourice Bucaille disarikan dari Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur. I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 97.

prinsip, dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an agar pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan akal, pengetahuan, akhlak, serta memenuhi kebutuhan sosial individu dan masyarakat secara seimbang.

Menurut Salih Abdullah Salih, Al-Qur'an adalah teks pendidikan karena memberikan pengetahuan yang lengkap dan secara intrinsik terkait dengan bidang pendidikan. Al-Kitab, yang secara harfiah berarti "kitab" atau "yang tertulis", adalah istilah lain untuk Al-Qur'an. Pemilihan kata-kata ini menunjukkan pentingnya kegiatan membaca dan menulis dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Salih Abdullah Salih juga merujuk pada QS. Al-Alaq ayat 1-5 dalam Al-Qur'an yang memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca tanda-tanda yang ada dalam alam raya ini. Ayat-ayat ini mengajarkan manusia untuk menyelidiki, mencari, mempelajari, dan mengevaluasi berbagai fenomena di sekitar mereka. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga dapat diartikan sebagai perintah untuk menulis dengan pena. Menulis dalam makna yang luas mencakup dokumentasi, pengabdian, dan merekam berbagai pengetahuan dan pengalaman<sup>16</sup>.

Dengan demikian, pendapat Salih Abdullah Salih menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai kitab pendidikan yang memberikan pedoman dan informasi yang relevan bagi pembelajaran. Aktivitas membaca dan menulis menjadi inti dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya observasi, penelitian, dan pemahaman terhadap fenomena alam serta mendorong manusia untuk mendokumentasikan pengetahuan dan pengalaman melalui tulisan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mendukung perkembangan pengetahuan dan pembelajaran yang holistik. Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca, penelitian, dan penulisan sebagai bagian integral

---

<sup>16</sup>Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 35.



dari pendidikan. Hal ini menggambarkan kekayaan dan relevansi Al-Qur'an dalam konteks pendidikan, memberikan landasan bagi pembelajaran yang berpusat pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran kritis.

Hadits, seperti Al-Qur'an, memainkan peran penting dalam mempertahankan keyakinan Islam dengan menawarkan arah untuk perbaikan kehidupan manusia dalam segala manifestasinya. Hadits memiliki peran penting dalam ranah pendidikan dengan memberikan baik penjelasan tambahan yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri maupun contoh nyata praktik pedagogis Islam yang diambil dari Al-Qur'an. Hadits menggambarkan teknik pengajaran biasa Nabi Muhammad dan bagaimana dia mengilhami kepercayaan pada para pengikutnya<sup>17</sup>.

Melalui Hadis, kita dapat mempelajari praktik pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, termasuk pendekatan-pendekatan yang digunakan, strategi pengajaran, dan interaksi dengan para sahabat. Hadis menggambarkan contoh nyata dari pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan karakter, nilai-nilai moral, penanaman iman, dan pengembangan potensi individu. Hadis memberikan pemahaman tentang bagaimana Nabi Muhammad membangun hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik, serta pentingnya pendekatan yang berbasis kasih sayang, penghargaan, dan pengasuhan yang bijaksana.

Dalam konteks pendidikan Islam, Hadis menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi para pendidik. Hadis memberikan landasan bagi metode pengajaran, penilaian, pemilihan kurikulum, dan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Hadis juga membantu para pendidik untuk memahami konteks sosial, moral, dan spiritual dalam pendidikan Islam, serta memberikan contoh nyata bagaimana Nabi

---

<sup>17</sup>M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 58.



Muhammad menjalankan tugas pendidikan dalam berbagai situasi kehidupan.

Hadits tidak hanya digunakan untuk menjelaskan makna masing-masing ayat dalam Al-Qur'an, tetapi juga pada syariah dan norma-norma perilaku<sup>18</sup>. Selain memperkuat dan menjelaskan berbagai pertanyaan dalam Al-Qur'an, Hadits juga memberikan penjelasan yang lebih konkret tentang penggunaan berbagai kegiatan yang perlu dikembangkan dalam kehidupan umat Islam, memberikan tempat yang signifikan dalam kehidupan Islam dan mengandung pemikiran yang signifikan<sup>19</sup>. Hadis menafsirkan dan merangkum ajaran tokoh Islam yang paling berpengaruh, Nabi Muhammad SAW<sup>20</sup>.

Hadis memiliki kedudukan yang penting dalam agama Islam dan juga dalam pendidikan Islam. Meskipun Al-Qur'an berada pada posisi yang paling utama sebagai sumber utama ajaran Islam, Hadis menduduki posisi kedua yang sangat signifikan. Dalam banyak bidang kehidupan Muslim, termasuk pendidikan, Hadits berfungsi sebagai referensi dasar dan sumber bimbingan. Hadits dianggap sebagai sumber hukum dan praktik Islam yang dapat diandalkan di seluruh dunia Muslim. Hadits menguraikan tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh Islam serta rutinitas sehari-hari yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hadits berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan, pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan Islam di lingkungan sekolah dan universitas.

Dalam konteks pendidikan dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai proses yang melibatkan semua aspek kehidupan individu secara menyeluruh. Proses pendidikan tersebut melibatkan dimensi rasional, spiritual, dan sosial yang saling terkait dan saling mendukung. Pendidikan Islam didirikan di atas landasan ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menggunakan kerangka konseptual yang terintegrasi. Pendidikan

---

<sup>18</sup>Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam*,..., hlm. 28.

<sup>19</sup>Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam*,..., hlm. 29.

<sup>20</sup>Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam*,..., hlm. 32.

Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, baik secara mental maupun emosional. Proses pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dalam segi pemahaman dan pengembangan rasionalitasnya, penghayatan dan praktik spiritualnya, serta interaksi sosial yang baik dan etis. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama yang memberikan panduan dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam pendidikan Islam<sup>21</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang holistik dan komprehensif yang melibatkan semua dimensi kehidupan individu. Pendekatan pendidikan dalam Islam mencakup aspek rasional, spiritual, dan sosial, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam metode pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pijakan utama dalam membentuk dan mengarahkan proses pendidikan Islam. Melalui pendidikan Islam, individu diharapkan dapat berkembang dalam segala aspek kehidupan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Ada tiga aspek mendasar dari manusia yang hadir sejak lahir: tubuh fisik, jiwa, dan pikiran. Ketiga komponen ini memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tubuh manusia matang sesuai dengan sunatullah, atau hukum alam. Ketika diberi makanan yang cukup, manusia tumbuh dan berkembang seperti makhluk hidup lainnya. Sementara itu, karakter dan kecerdasan seseorang tumbuh sebagai hasil dari pengejaran akademis mereka<sup>22</sup>. Pendekatan ini mengakui bahwa manusia adalah entitas yang terdiri dari dimensi fisik, spiritual, dan intelektual yang saling berinteraksi. Tubuh berkaitan dengan kebutuhan fisik dan pertumbuhan, sementara ruh dan akal berkaitan dengan pengembangan spiritual dan intelektual. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan tidak boleh diabaikan dalam pendidikan. Tujuan

---

<sup>21</sup>Asif Az-Zhafi dan Ghea Silviana Putri, *Konsep Belajar Pendidikan Islam*,..., hlm.28.

<sup>22</sup>Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.

pendidikan dalam konteks ini adalah memastikan bahwa ketiga unsur dasar manusia berkembang dan terpelihara dengan baik. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan fisik dan intelektual semata, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi spiritual manusia. Pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh diperlukan untuk memastikan bahwa manusia berkembang secara seimbang dalam semua aspek kehidupan mereka.

Pendidikan Islam bersifat holistik, tidak hanya mencakup dunia material tetapi juga alam spiritual, alam akhirat dan konsep-konsep intelektual lainnya. Pendidikan Islam di sini memiliki makna yang lebih luas, antara lain penanaman budi pekerti luhur dan pengintegrasian prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Deklarasi tersebut membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua kategori: luas dan sempit. Tujuan umum pendidikan Islam mencakup pemahaman, pengamalan, dan pengalaman Islam secara menyeluruh dalam kehidupan individu. Sementara itu, tujuan khusus pendidikan Islam berkaitan dengan penguasaan aspek konkret dan fungsional, seperti kemampuan beribadah, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, dan keahlian dalam menerapkan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan<sup>23</sup>.

Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum yang dimaksud oleh beberapa tokoh disini sebagai berikut:

a. Al-Ghozali

pendidikan Islam memiliki tujuan ganda, yaitu membentuk individu yang memiliki integritas dalam hubungan dengan Allah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Proses mencapai tujuan tersebut membutuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dalam perjalanan pendidikan. Tujuan pertama adalah integritas manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini mengacu

---

<sup>23</sup>Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, 2017.



pada pembentukan individu yang memiliki keselarasan dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan mengembangkan iman, ketakwaan, dan kesadaran spiritual. Tujuan kedua adalah kebahagiaan, yang diartikan sebagai kebahagiaan baik dalam dunia maupun akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, tetapi juga mempersiapkan individu untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya terbatas pada aspek material atau duniawi, tetapi juga melibatkan kehidupan spiritual dan hubungan dengan Allah SWT<sup>24</sup>.

b. Muhammad Athiyah Al-Abrasi

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut beliau di sebutkan sebagai berikut:

1) Membantu pembentukan akhlak mulia

Tujuan ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang akan membantu individu menjadi pribadi yang bermartabat, berperilaku baik, dan memiliki kesadaran terhadap tindakan mereka.

2) Mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan kehidupan surgawi

Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, tetapi juga mempersiapkan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Selain memberikan pengetahuan tentang aspek dunia, pendidikan Islam juga menekankan persiapan untuk kehidupan setelah mati dan memperoleh keridhaan Allah.

3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

---

<sup>24</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.



Tujuan ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah yang halal. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya bekerja dengan sungguh-sungguh, menghormati hak-hak orang lain, dan mengelola sumber daya dengan bijak.

4) Mengembangkan pola pikir ilmiah dan menciptakan rasa ingin tahu

Tujuan ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan pola pikir yang rasional, ilmiah, dan kritis. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menggali pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, tujuan ini juga menekankan pentingnya menguasai keterampilan teknis dan profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>.

c. Ahmad Fu'ad

Menurut Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, pendidikan Islam adalah proses holistik yang meliputi melatih hati, mensucikan ruh, mengembangkan akal, dan membentengi tubuh. metode pengajaran Islam yang memperhitungkan seluruh pribadi (jiwa, roh, pikiran, dan tubuh). Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual atau fisik semata, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi spiritual dan emosional peserta didik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan keselarasan antara berbagai aspek kepribadian individu dalam proses pendidikan. Sedangkan keterpaduan merujuk pada keharmonisan dan kesatuan antara berbagai elemen pendidikan, seperti pendidikan jiwa, ruh, akal, dan jasmani. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu

---

<sup>25</sup> Nita Zakiyah, Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern, *Jurnal As-Salam*, Vol III, No.1, (2013).

yang seimbang dan terintegrasi secara holistik dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan fisik peserta didik. Kemudian, Islam menolak pembelahan atau disintegrasi dalam pendidikan. Artinya, pendidikan Islam menekankan pentingnya kesatuan dalam pemahaman, pengembangan, dan penerapan nilai-nilai agama Islam. Islam memandang pendidikan sebagai suatu entitas yang utuh dan terpadu, di mana semua aspek pendidikan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan<sup>26</sup>.

d. Abd Ar-Rohman An-Nahlaw

Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus membentuk pikiran, perilaku, dan emosi individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan akhirnya adalah agar semua aspek kehidupan manusia, termasuk masyarakat, tunduk dan patuh kepada Allah. Pendidikan Islam memfokuskan pada aspek kepasrahan kepada Allah yang mengintegrasikan dimensi individu dan sosial<sup>27</sup>.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan penjabaran dari unsur-unsur pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan Islam bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan mengembangkan potensi individu agar siap menghadapi perubahan dalam kehidupan. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja yang penting untuk pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya<sup>28</sup>.

M. Athiyah Al Abrasyi, menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Islam, yang meliputi kebebasan, pembentukan

<sup>26</sup> hmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968), Hlm.9.

<sup>27</sup> Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 162.

<sup>28</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, alih bahasa, Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 437.

akhlak, individualitas, keterbukaan, peningkatan manusiawi, universalitas, pengetahuan kontinu, dan pemberian tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar bagi pendidikan Islam yang inklusif, holistik, dan berorientasi pada pengembangan pribadi dan sosial individu<sup>29</sup>.

Manusia dapat berkembang secara maksimal melalui pendidikan Islam karena memungkinkan mereka untuk terus belajar dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Semua aspek seseorang, fisik dan metafisik, dipupuk melalui pelatihan ini. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan individu yang berada pada profil ulil-albab, yang merupakan muslim seutuhnya. Ulil-albab adalah individu yang memiliki keimanan yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, produktif dalam kehidupan, dan melaksanakan amal saleh sesuai dengan ajaran Islam<sup>30</sup>.

Prinsip-prinsip dalam membangun islam menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan dan kehidupan Islam, pembentukan karakter moral, dan pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hidup. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembentukan individu yang memiliki sikap yang benar, etika yang baik, dan perilaku yang bermoral. Prinsip-prinsip ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang dinamis, yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan sosial<sup>31</sup>.

Beberapa prinsip dasar yang menjadi prinsip inti pendidikan Islam dengan mengacu pada kebudayaan atau kultur budaya bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Prinsip pandangan universal

---

<sup>29</sup>Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi", *Jurnal Kariman*, Vol. 06, No. 2, 2018, hlm. 246.

<sup>30</sup>Abd. Rahman Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No.1, 2016.

<sup>31</sup>Fina Surya Anggraini, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, ..., hlm. 110.



Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki pandangan yang universal, yaitu mampu mengakomodasi perbedaan budaya, agama, dan latar belakang individu. Pendidikan harus mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan menghargai keragaman dalam masyarakat.

b. Prinsip demokrasi atau keterbukaan

Prinsip ini menekankan pentingnya demokrasi dalam pendidikan Islam, di mana partisipasi, kebebasan berpendapat, dan keterbukaan dalam proses pendidikan ditekankan. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang inklusif, dialogis, dan memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik.

c. Prinsip keterpaduan yang sistematis dan multi makna

Prinsip ini menyoroti pentingnya keterpaduan dalam pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak hanya terfokus pada satu aspek atau disiplin ilmu saja, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling terkait. Pendidikan harus memperhatikan hubungan antara agama, budaya, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari.

d. Prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik

Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga harus membentuk sikap, nilai, dan tindakan yang positif, serta memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

e. Asas uswatun hasanah (keteladanan)

Prinsip ini menyoroti pentingnya contoh dan keteladanan dalam pendidikan Islam. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam perilaku, etika, dan akhlak. Dengan memberikan teladan yang baik, pendidik dapat membantu membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

f. Prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi)



Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk memperkuat masyarakat, membangun kesadaran sosial, dan memajukan masyarakat secara keseluruhan.

- g. Asas penghormatan terhadap hak asasi manusia sesuai dengan ajaran agama

Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia sesuai dengan ajaran agama dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persamaan, dan menghargai martabat setiap individu<sup>32</sup>.

## **B. Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia memiliki landasan filosofis yang kuat, yaitu nilai-nilai Pancasila. Pemerintah juga mengakui pentingnya penguatan karakter sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan memprioritaskan pendidikan karakter, diharapkan bahwa anak didik akan berkembang menjadi individu yang berpikiran positif, memiliki nilai-nilai luhur, dan bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diterima secara luas dalam masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, telah mengakui pentingnya penguatan karakter bangsa dan mencantulkannya sebagai salah satu butir dalam Nawacita, yaitu rencana aksi pemerintahan. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) merupakan upaya konkret untuk mewujudkan penguatan karakter bangsa melalui transformasi nilai-nilai di masyarakat. Pemerintah federal secara aktif mempromosikan dan memprioritaskan pendidikan karakter di kelas. Instruksi Presiden kepada Mendikbud ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter lintas kurikulum.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, 2013.

<sup>33</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hlm. 2.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) penting dilakukan karena beberapa pertimbangan berikut:

- a. Pendidikan hanyalah salah satu bidang yang terpengaruh oleh revolusi digital yang semakin cepat. Perubahan dalam cara kita belajar, berbicara satu sama lain, dan memperoleh pengetahuan merupakan hasil dari kemajuan TIK. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diperkuat agar peserta didik dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana.
- b. Globalisasi dan integrasi masyarakat dunia melalui hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi, dan transportasi telah menghubungkan kita dengan berbagai budaya dan nilai-nilai yang beragam. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman ini serta mengembangkan sikap inklusif dan saling menghormati.
- c. Dunia semakin terhubung dan terintegrasi, baik melalui negara, korporasi, maupun individu. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang berlaku secara global, sehingga pendidikan karakter menjadi penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berperilaku baik di tingkat global.
- d. Perubahan dunia yang cepat menciptakan lingkungan yang dinamis dan menuntut kecepatan dalam beradaptasi. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif agar dapat menghadapi perubahan dengan baik dan menjadi pribadi yang tangguh.
- e. Masyarakat saat ini didominasi oleh pengetahuan, informasi, dan jaringan yang menjadi modal penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami, mengelola, dan menggunakan pengetahuan serta informasi dengan bijaksana, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

- f. Kreativitas dan inovasi menjadi modal penting dalam kehidupan modern. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kreatif, berpikir out-of-the-box, dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang kreatif dan inovatif<sup>34</sup>.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter penting dilakukan sebagai respons terhadap perubahan global dan perkembangan teknologi. Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini.

Menurut Kemendikbud, terdapat beberapa dimensi dalam pengolahan karakter, yaitu:

- a. Olah hati (etik)

Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Melalui pengolahan karakter pada dimensi ini, peserta didik diajarkan untuk mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab, dan kesetiaan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan berperilaku baik.

- b. Olah rasa (estetik)

Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan apresiasi terhadap nilai-nilai keindahan, seni, dan estetika. Peserta didik diajarkan untuk menghargai dan memahami keindahan dalam berbagai bentuk, seperti seni, musik, sastra, dan alam. Pengolahan karakter pada dimensi ini

---

<sup>34</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Penguatan Pendidikan...*, hlm. 7.



bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sensitif terhadap nilai-nilai estetika dan memiliki rasa keindahan yang baik.

c. Olah pikir (literasi)

Dimensi ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Peserta didik diajarkan untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, baik dalam membaca, menulis, berbicara, dan berpikir secara kritis. Pengolahan karakter pada dimensi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang baik, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, dan memiliki wawasan yang luas.

d. Olah raga (kinestetik)

Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan aspek fisik dan motorik peserta didik melalui aktivitas olahraga dan kegiatan fisik lainnya. Peserta didik diajarkan untuk menghargai pentingnya kesehatan, kebugaran, dan olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Pengolahan karakter pada dimensi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang sehat secara fisik, memiliki keterampilan motorik yang baik, dan mampu bekerja sama dalam tim<sup>35</sup>.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pengolahan karakter melalui dimensi-dimensi yang disebutkan oleh Kemendikbud mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik. Melalui pengolahan karakter pada dimensi ini, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai moral, kemampuan berpikir, apresiasi terhadap keindahan, dan keterampilan fisik yang penting dalam membentuk pribadi yang baik dan seimbang. Pendekatan yang holistik ini memperhatikan aspek hati, rasa, pikir, dan raga peserta didik, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh.

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa PPK memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai jalur pendidikan serta lingkungan yang memengaruhi perkembangan karakter individu.

---

<sup>35</sup>Kemendikbud, *Infografis Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 2.



Pendekatan yang terintegrasi pada pendidikan formal, non formal, dan informal menunjukkan komitmen untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik secara holistik. PPK bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sebagai mitra dalam membentuk karakter yang kuat dan positif pada peserta didik.

### C. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Kata Latin *kharakter* dan *kharassein* masing-masing adalah leluhur etimologis dari karakter dan kepribadian kata Inggris dan Indonesia. Untuk "menajamkan" atau "membuat dalam" adalah apa arti dari kata Yunani *charassein*. Menurut Kamus Poerwadarminta, istilah "karakter" dalam konteks bahasa Indonesia mencakup sifat-sifat yang membedakan seseorang dari yang lain, termasuk kepribadian, psikologi, moralitas, dan sikap. Karakter mencakup banyak segi seseorang, termasuk tindakan, rutinitas, preferensi, keterampilan, disposisi, potensi, nilai, dan kapasitas untuk introspeksi. Dengan demikian, karakter meliputi berbagai aspek kepribadian dan moral individu yang membedakan mereka dari orang lain<sup>36</sup>.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa karakter tidak hanya mencakup satu aspek tunggal, tetapi mencakup beragam aspek dalam kehidupan seseorang. Karakter bukan hanya tentang bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku, tetapi juga melibatkan watak, tabiat, akhlak, dan nilai-nilai yang mendasari setiap tindakan dan keputusan individu. Pemahaman mengenai makna karakter dalam berbagai bahasa dan konteks ini memberikan gambaran tentang pentingnya pembentukan karakter yang baik dan positif dalam pendidikan. Karakter yang kuat dan positif menjadi dasar untuk menjalani kehidupan dengan integritas, moralitas, dan etika yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk

---

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

individu yang memiliki kepribadian yang baik, sikap yang benar, dan perilaku yang bermoral.

Makna karakter dapat dilihat dari pusat bahasa DEPDIKNAS, yang memiliki arti sebagai bawaan dari hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Dalam konteks ini, berkarakter berarti memiliki kepribadian, sifat, perilaku, tabiat, dan watak yang konsisten. Menurut Ryan dan Bohlin, karakter terdiri dari tiga unsur pokok. Pertama, *knowing knowledge*, yaitu mengetahui kebaikan. Ini merujuk pada pemahaman dan pengetahuan individu tentang apa yang baik dan benar. Kedua, *knowing the good*, yaitu mencintai kebenaran. Ini mencakup penghargaan dan kasih sayang individu terhadap nilai-nilai dan prinsip yang baik. Ketiga, *doing the good*, yaitu melakukan kebaikan. Ini menekankan pentingnya individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip yang baik dalam tindakan dan perilaku sehari-hari<sup>37</sup>.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa karakter melibatkan berbagai aspek yang meliputi bawaan dari hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan sifat individu. Karakter juga mencerminkan kemampuan individu untuk mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat aspek-aspek ini dalam diri individu, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dengan nilai-nilai yang baik dan perilaku yang positif.

Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak seseorang dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa oleh Muchlas Samani dan Haryanto. Karakter yang baik dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk berperilaku mandiri dan menerima tanggung jawab atas pilihan seseorang. Bagian integral dari karakter seseorang adalah keyakinan mereka dan bagaimana mereka bertindak sehubungan dengan Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan negara

---

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 12.

mereka sendiri. Hal ini terlihat dari cara orang yang hidupnya dibentuk oleh standar agama, hukum, etiket, budaya, konvensi, dan estetika berpikir, merasa, bertindak, dan berbicara. Apa yang mendefinisikan karakter seseorang adalah bagaimana mereka bertindak dan berpikir secara teratur<sup>38</sup>.

Hal tersebut menjelaskan bahwa karakter memiliki dimensi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan individu, termasuk dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter baik ditandai oleh kemampuan individu untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Karakter juga mencerminkan nilai-nilai yang termanifestasi dalam sikap, pikiran, perasaan, perbuatan, dan perkataan individu. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter yang baik melalui pembentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Karakter suatu bangsa dapat dianggap sebagai prinsip moral dasar yang berfungsi sebagai batu ujian dalam hubungan sehari-hari semua warganya satu sama lain. Orientasi ketuhanan dan orientasi manusia adalah dua fokus utama pendidikan karakter dalam Islam.

Berorientasi kepada Tuhan berarti merahasiakan keimanan, kesetiaan, dan ketundukan seseorang kepada Allah. Itu memanifestasikan dirinya melalui tindakan ibadah dan moral dan etika yang datang dengan mengidentifikasi sebagai seorang Muslim. Orientasi ini mengarahkan individu untuk memiliki keyakinan yang kuat, taat pada ajaran agama, dan tunduk kepada kehendak Allah. Sementara itu, orientasi kemanusiaan berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama manusia, lingkungan, dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Orientasi ini melibatkan tugas manusia sebagai wakil

---

<sup>38</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.



Allah di bumi (khalifat Allah fii al-ardh), yang mengharuskan individu untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia, menjaga lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap makhluk ciptaan Allah<sup>39</sup>.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks Islam memiliki dua orientasi utama, yaitu orientasi ketuhanan dan orientasi kemanusiaan. Orientasi ketuhanan menekankan pentingnya hubungan individu dengan Allah, sementara orientasi kemanusiaan menekankan pentingnya hubungan individu dengan sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter Islam bertujuan untuk membentuk individu yang saleh dalam ibadah kepada Allah dan berperilaku baik dalam hubungan dengan sesama manusia serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk ciptaan Allah.

Karakter secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai hidup yang diwujudkan melalui beberapa pilar. Pilar-pilar tersebut meliputi kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Adapun faktor hereditas atau warisan perilaku dari orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Dalam hal ini, perilaku anak seringkali mirip dengan perilaku ayah atau ibunya. Istilah "Kacang ora ninggal lanjaran" dalam bahasa Jawa menggambarkan bahwa karakter seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungannya. Pohon kacang yang panjang akan selalu menjalar pada bambu atau kayu yang menjadi tempatnya tumbuh. Analogi ini menggambarkan bahwa individu cenderung memperoleh pengaruh dan menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga<sup>40</sup>.

Hal tersebut berarti bahwa karakter merupakan sekumpulan nilai hidup yang diwujudkan melalui berbagai pilar. Pada saat yang sama, pengaruh warisan perilaku dari orang tua juga berperan penting

---

<sup>39</sup>Sri Susanti, "Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter," *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 146.

<sup>40</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 44.



dalam membentuk karakter individu. Lingkungan, termasuk keluarga, juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh lingkungan dan interaksi sosial<sup>41</sup>.

Yang dimaksud dengan “pendidikan karakter” adalah program-program yang secara sadar mendorong perkembangan moral. Artinya, karakter unggul dipupuk melalui pendidikan karakter dengan perolehan informasi akademik. Tanggung jawab, kejujuran, pengendalian diri, toleransi, dan kebajikan lainnya yang bermanfaat bagi manusia dan masyarakat secara keseluruhan adalah tujuan pendidikan karakter di lingkungan ini<sup>42</sup>. Pendidikan karakter adalah suatu proses dengan tujuan membimbing anak-anak untuk mengembangkan kepribadian utuh lintas dimensi, termasuk pikiran, tubuh, emosi, dan kreativitas mereka. Tujuan pendidikan karakter adalah membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab<sup>43</sup> yang dapat membuat pilihan etis, menjunjung tinggi norma-norma positif, dan dengan antusias mewujudkan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

## 2. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Menindaklanjuti kajian dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, terbitlah publikasi “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” yang menguraikan seperangkat prinsip dan praktik yang dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan

<sup>41</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 44.

<sup>42</sup>Thomas Lickona, dkk, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Character Education Partnership, 2005), hlm. 2.

<sup>43</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad S, *Pendidikan Karakter*,..., hlm. 34.

<sup>44</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2013), hlm. 33.

nasional, dan telah dikaji secara empiris. Berikut adalah beberapa nilai pembentuk karakter yang disebutkan:

- a. Religius: Nilai ini mengacu pada ketakwaan dan pengabdian kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- b. Jujur: Nilai jujur mengajarkan integritas dan kejujuran dalam perilaku dan perkataan.
- c. Toleransi: Nilai toleransi menghargai perbedaan, menerima keragaman, dan berperilaku saling menghormati antarindividu.
- d. Disiplin: Nilai disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja Keras: Nilai ini mengajarkan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan.
- f. Kreatif: Nilai kreatif mendorong individu untuk berpikir inovatif, memiliki imajinasi, dan menciptakan solusi baru.
- g. Mandiri: Nilai mandiri mengajarkan kemampuan untuk bertindak, mengambil keputusan, dan mengelola diri sendiri secara bertanggung jawab.
- h. Demokratis: Nilai demokratis mengandung prinsip kesetaraan, partisipasi, kebebasan berekspresi, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Nilai ini mendorong individu untuk selalu memiliki motivasi dan minat dalam belajar serta mencari pengetahuan baru.
- j. Semangat kebangsaan: Nilai ini mencakup cinta terhadap tanah air, identitas nasional, dan semangat untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa.
- k. Cinta tanah air: Nilai ini mengajarkan rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap tanah air.
- l. Menghargai Prestasi: Nilai ini mengajarkan penghargaan terhadap usaha, kerja keras, dan prestasi yang dicapai oleh diri sendiri maupun orang lain.

- m. Bersahabat/Komunikatif: Nilai ini melibatkan kemampuan untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- n. Cinta damai: Nilai ini mendorong sikap saling menghormati, menyelesaikan konflik secara damai, dan mempromosikan perdamaian.
- o. Gemar membaca: Nilai ini menekankan pentingnya kegiatan membaca sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan pemahaman.
- p. Peduli lingkungan: Nilai ini mengajarkan kepedulian terhadap kelestarian alam dan perlindungan lingkungan hidup.
- q. Peduli sosial: Nilai ini mengajarkan kepekaan terhadap masalah sosial, empati terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap masyarakat.
- r. Tanggung jawab: Nilai ini melibatkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan<sup>45</sup>.

Hal tersebut di atas mengidentifikasi bahwa nilai-nilai yang dianggap penting dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai ini mencakup aspek agama, moral, etika, kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengembangkan nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas, memiliki integritas moral, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada target jangka pendek dan jangka panjang dalam pendidikan karakter. Tujuan jangka pendeknya adalah membangun lingkungan hidup yang lebih menghargai kebebasan individu dan mengembangkan nilai-nilai pada anak. Tujuannya adalah agar

---

<sup>45</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.



pelajaran meresap dan menjadi bagian dari pandangan dunia siswa. Sedangkan tujuan akhir pendidikan karakter adalah membekali peserta didik dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk mendewasakan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab yang menjunjung tinggi norma dan standar yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pendidikan karakter secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Berkembang serta menguatnya nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan

Tujuan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan siswa. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kerjasama dapat ditanamkan dan diperkuat dalam diri siswa.

- b. Memperbaiki/meluruskan sikap dan kebiasaan anak didik

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengoreksi atau memperbaiki sikap dan kebiasaan siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini mencakup upaya untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, misalnya mengatasi perilaku tidak jujur, kasar, atau tidak bertanggung jawab.

- c. Membentuk jaringan harmonis dengan keluarga dan masyarakat

Tujuan ini mencakup kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Dengan membentuk jaringan harmonis, para pemangku kepentingan dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam membangun lingkungan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai karakter yang baik<sup>46</sup>.

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan

---

<sup>46</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 9.



jangka pendek bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menghargai kebebasan individu dan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa. Sementara itu, tujuan jangka panjang mencakup pembentukan dasar yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang tanggap terhadap nilai-nilai dan etika yang ada dalam masyarakat.

Tujuan-tujuan tersebut penting dalam pendidikan karakter karena memberikan arah dan fokus dalam upaya membentuk kepribadian yang baik dan membangun moralitas siswa. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan dapat diperkuat, sikap dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai baik dapat diperbaiki, dan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Dalam konteks pendidikan karakter, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan membangun jaringan harmonis, pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsisten dan holistik, sehingga memberikan dampak yang lebih kuat dalam pembentukan karakter siswa.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Istilah bahasa Inggris "evaluation" (kadang-kadang dieja "evaluation") berarti "penilaian" atau "penilaian" dalam bahasa lain. Menurut definisi, evaluasi adalah upaya terencana yang menggunakan kriteria terukur untuk memastikan kualitas suatu mata pelajaran, dalam hal ini, persekolahan. Perbandingan dilakukan antara temuan evaluasi dengan standar yang telah ditetapkan<sup>47</sup>.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi memiliki peran penting dalam menilai proses pendidikan dan komponennya. Evaluasi pendidikan digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

tercapai, mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pengajaran, serta memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik. Evaluasi pendidikan menggunakan instrumen yang terukur, seperti tes, kuesioner, observasi, atau portofolio, yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan evaluasi<sup>48</sup>.

Dalam praktiknya, evaluasi pendidikan dilakukan dalam berbagai aspek, seperti penilaian kemajuan akademik siswa, efektivitas program pembelajaran, kualitas pengajaran guru, dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa. Evaluasi pendidikan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi pendidikan memiliki peran penting dalam memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis, pendidik dapat menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, mengidentifikasi kebutuhan dan kelemahan siswa, dan mengukur efektivitas metode pembelajaran. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan program pendidikan secara keseluruhan. Melalui evaluasi pendidikan, dapat diidentifikasi tantangan dan potensi dalam sistem pendidikan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan menjadi alat yang penting untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi semua stakeholders di dalamnya.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut, evaluasi pendidikan didefinisikan sebagai

---

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Kurikulum berbasis KBK* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

kegiatan yang memiliki peran penting dalam mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas pendidikan. Evaluasi pendidikan diarahkan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat. Evaluasi pendidikan melibatkan penilaian yang objektif dan akurat terhadap berbagai komponen pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran<sup>49</sup>.

Melalui evaluasi pendidikan, pemerintah dapat mengawasi dan mengendalikan kualitas pendidikan secara terus-menerus, serta menetapkan standar-standar yang harus dipenuhi dalam sistem pendidikan. Evaluasi pendidikan juga menjadi alat pertanggungjawaban dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks pelaksanaannya, evaluasi pendidikan melibatkan berbagai metode dan instrumen yang terukur, seperti ujian nasional, penilaian kinerja guru, survei kepuasan siswa, dan evaluasi kurikulum. Hasil evaluasi ini digunakan untuk membuat keputusan dan perbaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan dan penguatan pendidikan karakter, menurut Azyumardi Azra. Berikut adalah penjelasan mengenai pendekatan-pendekatan tersebut:

a. Pendekatan Modeling/Exemplary/Uswatun:

Pendekatan ini mengacu pada peran teladan atau contoh yang dijadikan acuan dalam pembentukan karakter siswa. Guru atau tokoh yang memiliki karakter yang baik menjadi model bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Melalui pengamatan dan interaksi dengan teladan tersebut, siswa

---

<sup>49</sup>Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik.

b. Penjelasan secara *Continuously* (Terus-menerus):

Pendekatan ini melibatkan penjelasan dan pemahaman yang terus-menerus kepada siswa mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk. Guru secara berkesinambungan menyampaikan informasi dan konsep tentang karakter yang diharapkan, serta memberikan penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku yang baik dan buruk. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

c. *Character-Based Education* atau Pendidikan Berdasarkan Karakter:

Pendekatan ini menekankan implementasi pendidikan yang berpusat pada karakter. Artinya, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Kurikulum dan metode pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat karakter siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar karakter yang baik menjadi landasan utama dalam kehidupan siswa dan menjadi bagian integral dari pendidikan mereka<sup>50</sup>.

Pendidikan agama Islam menekankan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan pendidikan karakter. Beberapa kata Arab, termasuk *Al-Hisab*, *Al-Hukm*, *Al-Qadha*, *Al-Nazhr*, *Al-Imtihan*, dan *Al-Ikhtibar*, mengacu pada penilaian dalam berbagai konteks. Makna “penafsiran atau pengambilan keputusan tentang pendidikan” ditekankan lebih lanjut dalam konteks ini. Setiap tindakan instruksional harus dimulai dengan perencanaan yang matang, tujuan yang jelas, sumber daya yang tepat, dan suasana belajar yang kondusif.

---

<sup>50</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 187-186.



Akibatnya, evaluasi memainkan peran penting dalam mengungkapkan seberapa jauh tujuan pendidikan telah terpenuhi<sup>51</sup>.

Pendidikan karakter dalam konteks ini ditempatkan dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, di mana nilai-nilai agama menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter individu. Evaluasi dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai dengan baik. Dalam konteks ini, peran evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang berguna tentang pencapaian hasil pendidikan karakter. Evaluasi tersebut mencakup pengukuran sejauh mana tujuan pendidikan karakter tercapai, penilaian terhadap metode dan materi yang digunakan, serta pengumpulan data tentang perkembangan siswa dalam hal nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Dalam pendidikan karakter, evaluasi digunakan untuk mengukur dan memantau perkembangan siswa dalam mencapai karakter yang diharapkan. Evaluasi ini melibatkan perbandingan perilaku siswa dengan indikator karakter yang telah ditetapkan oleh guru atau pihak sekolah. Evaluasi pendidikan karakter berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Melalui evaluasi ini, dapat dilihat apakah siswa telah mencapai standar karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Perbandingan perilaku siswa dengan indikator karakter yang telah ditetapkan memberikan kerangka acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengevaluasi perkembangan siswa secara objektif. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek karakter tertentu, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan karakter menjadi penting sebagai sarana untuk melihat sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai karakter

---

<sup>51</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 198.

yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengamatan, wawancara, penilaian diri, dan penilaian oleh orang lain<sup>52</sup>.

#### D. Karakter Religius

##### 1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Muhaimin, istilah "religius" terkait dengan kata "religi" yang berarti agama, dan "religiusitas" yang berarti keberagamaan. Namun, keberagamaan tidak selalu identik dengan agama dalam pengertian lembaga kebaktian formal dengan peraturan dan hukum-hukum yang berlaku. Religiusitas atau keberagamaan lebih menekankan pada dimensi yang lebih dalam dari kehidupan spiritual seseorang, yang melebihi aspek formal yang terlihat dari agama<sup>53</sup>.

Dalam konteks pendidikan karakter, aspek religius memiliki kaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan keberagamaan dalam diri individu. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan hubungan yang mendalam dengan kekuatan kodrati di atas manusia. Hal ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang dianut oleh individu, yang dapat mendorong mereka untuk hidup secara bermakna, bertanggung jawab, dan memiliki perspektif yang lebih luas tentang kehidupan.

Hal tersebut di atas mengartikan bahwa bahwa "religius" merujuk pada sifat atau karakteristik yang melekat pada seseorang yang memiliki hubungan yang mendalam dengan agama atau keyakinan spiritual. Istilah ini tidak hanya terkait dengan dimensi formal dan lembaga agama, tetapi juga mengacu pada aspek yang lebih dalam dan pribadi dari keberagamaan, yang melibatkan pengembangan

<sup>52</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian...*, hlm. 138.

<sup>53</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm.

nilai-nilai keagamaan dan penghayatan spiritual dalam pendidikan karakter.

## 2. Aspek Religius

Terdapat lima aspek religiusitas menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI pada tahun 1987. Berikut adalah penjelasan dan analisis dari setiap aspek tersebut:

### a. Aspek Iman

Aspek ini mencakup kepercayaan dan hubungan individu dengan Tuhan, malaikat, dan para nabi. Iman merupakan fondasi dalam agama yang melibatkan keyakinan, kepatuhan, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Aspek ini menyoroti dimensi spiritual dan kepercayaan individu terhadap kekuatan yang lebih tinggi.

### b. Aspek Islam

Aspek ini berkaitan dengan praktik-praktik ibadah dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, dan zakat. Islam sebagai agama memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh umat Muslim. Aspek ini menekankan pada frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan dalam agama.

### c. Aspek Ihsan

Ihsan merujuk pada pengalaman pribadi dan perasaan individu terhadap kehadiran Tuhan. Aspek ini melibatkan perasaan takut melanggar larangan Tuhan dan upaya untuk selalu berbuat baik dalam segala aspek kehidupan. Ihsan menekankan pada kesadaran spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan.

### d. Aspek Ilmu

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran agama. Pemahaman yang baik tentang ajaran agama memungkinkan individu untuk mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini menyoroti pentingnya pengetahuan dan pemahaman agama sebagai dasar dalam beragama.



e. Aspek Amal

Aspek ini melibatkan perilaku dan tindakan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Amal mencakup tindakan-tindakan positif, seperti saling tolong-menolong, berbuat kebajikan, dan berkontribusi dalam masyarakat. Aspek ini menekankan pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan memperlihatkan akhlak yang baik.

Hal tersebut di atas menggambarkan bahwa religiusitas mencakup lebih dari aspek formal agama. Religiusitas juga melibatkan hubungan individu dengan Tuhan, pemahaman ajaran agama, pengalaman spiritual, dan praktik ibadah, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

**E. Sikap Peduli Sosial**

Peduli sosial adalah sikap yang berkaitan dengan kemanusiaan dan memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia. Ini mencerminkan keinginan untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Peduli sosial menunjukkan rasa empati dan perhatian terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Sikap ini memperkuat hubungan sosial yang saling menghargai dan membentuk ikatan antarmanusia<sup>54</sup>.

Mengingat hal tersebut, pendidikan sosial perlu dilaksanakan karena merupakan hal yang krusial dalam membahas hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dalam konteks pendidikan, aspek sosial menjadi penting karena kita hidup dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai individu dan kelompok. Melalui pendidikan sosial, individu diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, bekerja sama, membangun hubungan yang sehat, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain.

---

<sup>54</sup>Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Q.S At-Taubah Ayat 71-71," *Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 128.



Tingkat kesadaran sosial kita sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh kita, yang meliputi rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar kita. Nilai dan standar yang mengatur interaksi kita dengan orang lain dibentuk oleh lingkungan yang kita temui setiap hari. Lingkungan keluarga, misalnya, memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang kita anut, termasuk kepedulian sosial. Sekolah juga berperan dalam mengembangkan kesadaran sosial melalui pendidikan formal, sedangkan lingkungan masyarakat memberikan pengalaman dan interaksi yang lebih luas.

Faktor lingkungan tersebut memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memengaruhi rasa peduli sosial kita. Dalam lingkungan yang mendukung kepedulian sosial, nilai-nilai seperti saling tolong-menolong, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain akan ditekankan dan dipraktikkan. Lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai ini menjadi sumber inspirasi dan dorongan bagi individu untuk membantu sesama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kepedulian sosial tidak berarti ikut campur dalam urusan orang lain. Lebih dari itu, kepedulian sosial mencakup memberikan solusi dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Kepedulian sosial melibatkan sikap empati, responsif, dan tanggap terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.

Sesungguhnya peduli sosial merupakan fitrah manusia, artinya merupakan sifat dasar yang melekat pada setiap individu. Kepedulian sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan finansial, pakaian, makanan, obat-obatan, serta melalui tindakan konkret lainnya. Bentuk-bentuk kepedulian sosial ini bervariasi dan tergantung pada situasi dan kebutuhan yang dihadapi oleh sesama.

#### 1. Pembelajaran di rumah

Anak cenderung meniru tingkah laku orang tua mereka. Sejak balita, anak belajar melalui meniru apa yang mereka lihat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ini disebabkan oleh kemampuan

anak untuk menyerap informasi dan meniru perilaku sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak dengan baik.

Peran orang tua meliputi memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan menjadi contoh teladan dalam perilaku yang baik. Orang tua perlu memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan keterampilan hidup kepada anak. Dalam melakukan ini, orang tua harus memberikan contoh langsung dengan menunjukkan perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh anak.

Orang tua bertugas membina pertumbuhan dan pembelajaran anak-anak mereka dalam lingkungan rumah pengasuhan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka dan memberikan pelajaran moral kepada mereka. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan batasan dan aturan yang jelas, serta memberikan penghargaan dan hukuman yang adil ketika diperlukan. Dengan peran orang tua yang baik dalam mendidik anak, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki sikap dan perilaku yang positif, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

### 3. Pembelajaran di Lingkungan

Anak-anak akan menghadapi berbagai tantangan dan konteks sosial di dunia. Setelah orang tua dan instruktur mereka, teman sebaya anak memiliki pengaruh terbesar pada perilaku mereka. Kebiasaan sosial dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada kualitas hubungan dan karakter teman sebaya yang dipilih oleh anak. Teman sebaya dapat menjadi contoh yang baik atau buruk bagi anak, dan anak cenderung meniru tingkah laku teman

sebayanya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk memilih teman sebaya yang memiliki tingkah laku yang baik dan positif.

Dalam kegiatan bergaul dengan teman sebaya, perlu diperhatikan agar anak tetap menjaga perilaku yang baik dan tidak terpengaruh oleh tindakan negatif teman-temannya. Orang tua dan guru perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya memilih teman sebaya yang positif, serta memberikan arahan dan bimbingan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang kurang baik. Dengan memperhatikan kegiatan bergaul anak, diharapkan anak dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dan tidak terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya. Pendidikan di lingkungan masyarakat melalui interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak untuk memahami nilai-nilai sosial, mengembangkan keterampilan sosial, serta belajar menghadapi berbagai situasi sosial dengan baik.

Hal tersebut di atas menekankan pentingnya pembelajaran di lingkungan masyarakat dan pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku anak. Lingkungan masyarakat memberikan pengalaman yang beragam bagi anak, dan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru dalam mengarahkan anak dalam memilih teman sebaya yang baik dan memberikan pemahaman tentang perilaku yang positif sangatlah penting.

#### 4. Pembelajaran di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan nilai-nilai sosial pada siswa. Salah satu aspek penting yang perlu diajarkan di sekolah adalah peduli sosial, yaitu sikap dan keinginan untuk membantu serta peduli terhadap orang lain. Guru dan pihak sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai peduli sosial ini kepada siswa.



Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas), nilai peduli sosial dapat ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan sosial yang difasilitasi oleh sekolah. Kegiatan tersebut bisa berupa kegiatan sosial yang memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat. Selain itu, sekolah juga dapat mengajarkan siswa untuk berempati terhadap teman sebaya dan melaksanakan tindakan sosial dalam rangka membantu sesama.

Pendekatan ini juga melibatkan integrasi nilai peduli sosial dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan cara ini, nilai-nilai peduli sosial dapat diaplikasikan secara nyata dan terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengimplementasikan sikap peduli sosial dalam berbagai konteks dan situasi.

Sekolah juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang memiliki tujuan sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat, bakti sosial, atau kegiatan amal. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan terlibat dalam aksi sosial yang bertujuan membantu dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

#### **F. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang relevan adalah langkah penting dalam proses penelitian yang dilakukan. Hal ini melibatkan pengumpulan dan analisis pustaka-pustaka atau literatur yang telah ada yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Tujuan meninjau penelitian sebelumnya yang relevan adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang ada dengan mempelajari apa yang telah dikatakan dan ditemukan. Sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, esai, tesis, dan sebagainya banyak dicari dan ditelaah oleh peneliti pada penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan, mengevaluasi metodologi yang digunakan, hasil yang dicapai, dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti sebelumnya.



Dengan memperhatikan dan mempelajari penelitian sebelumnya, peneliti dapat menghindari pengulangan kesalahan atau kekurangan yang telah teridentifikasi sebelumnya. Untuk menghindari duplikasi upaya dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, berikut akan dijelaskan kesamaan, perbedaan, dan kebaruan dari penelitian sebelumnya:

1. Penelitian tesis yang ditulis oleh Abdul Wasid, dengan judul: “Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Al Madani Pululan Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019” (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Mataram 2019). Tesis ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah penerapan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa telah mencerminkan hasil yang sangat mengembirakan karena peran dan tanggung jawab pendidik di sekolah mampu memberikan tauladan yang baik bagi siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial melalui pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wasid lebih menekankan pada strategi PAI dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Al Madani Pululan Lombok Barat.
2. Penelitian tesis yang ditulis oleh Muhammad Makki, dengan judul: “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah”. (Tesis di Program Manajemen Pendidikan Islam UIN Mataram 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kepemimpinan dalam

mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Praya berjalan sebagaimana yang diharapkan. Persamaan dari penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial melalui pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Makki lebih menekankan pada manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah.

3. Penelitian tesis yang ditulis oleh Sholikah, dengan judul: “Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim” (Tesis Program Magister PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012). Fokus penelitian ini yaitu mengenai pendidikan karakter Menurut K. H. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian Sholikah menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research).
4. Penelitian tesis yang ditulis oleh Hery Nugroho dengan judul: “Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang”, (Tesis Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Walisongo Semarang 2013). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang. Adapun hasil dari penelitian adalah Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Persamaan pada penelitian ini yaitu pendidikan karakter dalam hal pembentukan karakter manusia melalui pendidikan terfokus pada pendidikan karakter dalam PAI. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang

dilakukan oleh Hery Nugroho ini kajian difokuskan pada pendidikan karakter secara umum dalam PAI di SMA. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan terfokus dengan rumusan masalah yang spesifik. Dengan membatasi ruang lingkup penelitian pada pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di sekolah tersebut. Penggunaan teori-teori sebagai landasan penelitian menunjukkan bahwa peneliti melakukan pendekatan yang sistematis dan memperoleh kerangka kerja yang solid dalam melaksanakan penelitian. Hal ini akan membantu dalam menginterpretasikan temuan dan hasil penelitian dengan lebih baik.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang belum pernah dibahas sebelumnya di SMP PGRI 1 Cilacap, yaitu pembelajaran PAI untuk penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini memiliki batasan pada satu sekolah tertentu, yaitu SMP PGRI 1 Cilacap. Hasil penelitian mungkin tidak secara langsung dapat diterapkan pada konteks lain atau sekolah lain. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan dalam menggeneralisasikan temuan penelitian ini ke lingkungan atau konteks yang berbeda.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Data deskriptif, seperti wawancara, kelompok fokus, buku harian, dan transkrip diskusi langsung, serta pengamatan perilaku aktual, dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian kualitatif<sup>1</sup>. Mengumpulkan dan menafsirkan informasi deskriptif adalah tujuan utama dari teknik penelitian kualitatif. Informasi disimpan dalam bentuk aslinya, baik sebagai kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan fenomena yang sedang dipelajari. Wawancara, catatan lapangan, dan bentuk observasi dan dokumentasi lainnya adalah permainan yang adil bagi peneliti yang menggunakan pendekatan ini. Data yang dikumpulkan bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen tertulis, atau rekaman audio/video.

Penelitian kualitatif melibatkan partisipan atau subjek penelitian yang dapat berupa individu atau kelompok. Data dikumpulkan dengan memperhatikan perilaku yang dapat diamati secara langsung atau melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami konteks yang lebih mendalam, persepsi, interpretasi, dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memberikan ruang untuk pengembangan teori baru atau pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Temuan dan hasil penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, oleh karena itu kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Metode ini melibatkan peneliti yang harus terlibat secara langsung dalam situasi yang diteliti, turun ke lapangan, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan secara perlahan, melibatkan waktu yang cukup, untuk memahami dan merasakan kondisi sosial yang

---

<sup>1</sup>Supranto J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), hlm.56.



ada di lapangan, serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi yang sedang diteliti<sup>2</sup>.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena yang kompleks, sehingga menghasilkan temuan atau hasil penelitian yang sulit diukur atau dinilai secara statistik. Metode ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan atau menguji hipotesis, tetapi lebih pada pemahaman mendalam dan interpretasi situasi atau fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara langsung terlibat dalam situasi yang diteliti. Mereka harus perlahan dan pelan-pelan mengamati, berinteraksi, dan merasakan kondisi sosial masyarakat yang ada di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih mendalam dan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang situasi yang sedang diteliti. Dengan turun ke lapangan dan melibatkan diri secara langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang situasi setempat. Peneliti dapat melihat berbagai aspek yang saling terkait dan memahami kompleksitas hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Hal ini membantu dalam menggambarkan situasi dengan lebih komprehensif dan memahami konteks sosial yang ada.

Partisipan dalam studi kualitatif diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, bukan subjek atau objek pasif. Dalam pengaturan ini, orang memasok peneliti dengan informasi atau data. Partisipan dalam penelitian kualitatif diberi kebebasan yang besar untuk memberikan masukan dan berperan aktif dalam proses penelitian; mereka tidak perlu melakukan apa pun selain menjawab pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dengan memperlakukan partisipan sebagai subjek yang nyata dan memberikan ruang bagi partisipan untuk berperan aktif, penelitian kualitatif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti. Partisipan menjadi

---

<sup>2</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2010), hlm. 9.

bagian penting dalam proses penelitian dan kontribusi mereka berperan dalam membentuk hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan, serta mengacu pada buku-buku yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempengaruhi penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Jenis penelitian kualitatif ini difokuskan pada penelitian lapangan (field research), dengan objek dan penelitian yang dilakukan secara langsung di SMP PGRI 1 Cilacap untuk mendapatkan pemahaman tentang kegiatan fisik yang terkait dengan pembelajaran PAI dan penguatan karakter siswa. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terkait dengan pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mengarah pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail tentang pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Selain itu, penelitian ini melibatkan observasi langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan fisik yang terkait dengan pembelajaran PAI dan penguatan karakter siswa. Observasi ini memberikan data langsung tentang apa yang terjadi di lingkungan sekolah dan bagaimana proses pembelajaran serta interaksi siswa dalam membangun karakter religius dan sikap peduli sosial.

Selain observasi lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelaahan buku-buku yang relevan sebagai sumber informasi tambahan. Buku-buku tersebut dapat memberikan pemahaman teoritis, kerangka konseptual, atau wawasan tentang pembelajaran PAI, karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi atau rekomendasi yang relevan terkait dengan permasalahan pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap

peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Dengan melakukan penelitian lapangan yang mendalam, peneliti dapat mengumpulkan data yang konkret dan kontekstual untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang situasi yang ada di sekolah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang memerlukan pengumpulan data mendalam dan penggabungan beberapa laporan dan analisis yang berkaitan dengan satu kasus. Sekaran berpendapat bahwa studi kasus memerlukan pengumpulan data pada item dan tindakan diskrit dalam suatu organisasi.<sup>3</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang mengarah pada pemahaman mendalam dan holistik tentang kasus yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menganalisis fenomena secara detail, dengan mempertimbangkan konteks, interaksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam pendekatan studi kasus, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data secara rinci tentang kasus yang sedang diteliti. Data tersebut dapat meliputi wawancara, observasi, dokumen, arsip, atau catatan-catatan terkait dengan objek atau aktivitas organisasi yang menjadi fokus penelitian. Dalam studi kasus, peneliti menggabungkan berbagai sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kasus yang sedang diteliti. Sumber informasi tersebut dapat berasal

---

<sup>3</sup>Sekaran U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, (USA: John Wiley and Sons, Inc, 2013), Hlm. 12.



dari partisipan, dokumen, laporan, atau sumber-sumber lain yang terkait dengan kasus tersebut. Studi kasus dapat dilakukan pada objek atau aktivitas organisasi tertentu. Peneliti tertarik untuk mempelajari dan memahami secara mendalam aspek-aspek yang terkait dengan objek atau aktivitas organisasi tersebut, seperti proses, kebijakan, struktur, atau interaksi di dalamnya.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat berbagai aspek yang saling terkait, memahami konteks yang ada, dan mengungkap kompleksitas fenomena yang terlibat dalam kasus tersebut. Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, penelitian studi kasus dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang objek atau aktivitas organisasi yang menjadi fokus penelitian.

Studi kasus merupakan jenis penelitian yang berbasis pada pengamatan empiris, di mana peneliti mengumpulkan data dari situasi nyata atau lapangan untuk mempelajari fenomena yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan dapat berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, atau sumber data lainnya<sup>4</sup>. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus penelitian di SMP PGRI 1 Cilacap.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih dengan alasan-alasan tertentu. *Pertama*, pendekatan studi kasus memberikan kesempatan untuk menggali kekhasan atau keunikan dari kasus yang sedang diteliti. Ini berarti peneliti akan memfokuskan perhatian pada detail dan konteks khusus yang membedakan kasus tersebut dari situasi umum atau biasa. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik unik pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

---

<sup>4</sup>Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 54.



*Kedua*, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti memiliki kesempatan untuk melihat dan mengamati fenomena sosial secara langsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid dan menguji kebenaran data yang telah ada di lapangan. Dengan melibatkan diri secara kritis, peneliti dapat memahami konteks yang lebih dalam, mengevaluasi bukti-bukti yang ada, dan menyimpulkan secara objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kasus yang sedang diteliti, mengungkapkan kekhasan atau keunikan dari fenomena tersebut, serta membuktikan kebenaran data yang ada melalui pengamatan langsung. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan pengetahuan yang khusus dan kontekstual tentang pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMP PGRI 1 Cilacap, Jl. Rama No. 22, Trajumas, Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Peneliti memiliki alasan memilih lokasi penelitian di SMP PGRI 1 Cilacap karena sejak awal berdirinya, SMP PGRI 1 Cilacap ingin menekankan konsep penguatan karakter religius dan social pada seluruh keluarga sekolah yang diwujudkan dengan berbagai program keagamaan dan sosial. Institusi ini juga berhasil di tingkat nasional dan daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan berkat kepatuhannya terhadap prosedur akreditasi. Status akreditasi SMP PGRI 1 Cilacap ditingkatkan menjadi Unggul (A). Adapun penelitian dilakukan mulai tanggal 30 Mei 2023 sampai dengan 23 Juni 2023. Setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada 30 Mei 2023, peneliti melakukan penelitian lanjutan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di setiap hari kerja hingga tanggal 23 Juni 2023.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif merujuk kepada individu, tempat, atau data yang menjadi fokus penelitian. Subjek ini terkait dengan variabel-variabel yang sedang diteliti dan akan memberikan data dan informasi yang relevan dalam penelitian. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada populasi dalam menentukan objek penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan populasi sebagai acuan untuk generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih tertarik pada pemahaman mendalam dan kontekstual dari situasi yang unik. Karena penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang situasi sosial tertentu, hasil penelitian tidak dapat secara langsung ditransfer ke populasi secara umum. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik dan konteks-spesifik dari kasus yang diteliti dalam penelitian kualitatif.<sup>6</sup>

Sample dalam penelitian ini dinamakan narasumber, partisipan atau informan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, sampel atau subjek penelitian dikenal sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Penelitian ini melibatkan interaksi dan pengumpulan data dari berbagai informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai sebagai sumber data dipilih secara purposive. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel di mana informan atau partisipan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian dan memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Beberapa informan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain adalah guru PAI, guru

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 216.

ekstrakurikuler, serta siswa/siswi di SMP PGRI 1 Cilacap. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan dan peran mereka dalam konteks pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di sekolah tersebut. Mereka dianggap sebagai sumber data yang relevan dan memiliki pengalaman yang dapat memberikan informasi yang kaya dan komprehensif tentang topik penelitian.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merujuk pada hal yang menjadi fokus atau sasaran dari penelitian. Dalam konteks ini, objek penelitian adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada analisis dan pemahaman tentang pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap dalam konteks penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Objek penelitian ini mencakup aspek pembelajaran PAI dan upaya untuk memperkuat karakter religius dan sikap peduli sosial siswa dalam konteks sekolah tersebut.

Dengan memilih objek penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi, praktik, dan pengalaman yang terkait dengan objek penelitian tersebut di lingkungan sekolah yang spesifik.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Melalui observasi, peneliti mengamati fenomena secara sistematis dan mencatatnya dengan tujuan untuk mendapatkan data



yang spesifik dan konkret<sup>8</sup>. Menurut Sugiono, observasi merupakan teknik yang digunakan dalam metodologi penelitian untuk mengumpulkan data yang lebih spesifik. Observasi dilakukan dengan mengamati fenomena secara sistematis, logis, objektif, dan rasional, dan kemudian mencatatnya secara terstruktur. Observasi dapat dilakukan dalam situasi buatan yang disiapkan oleh peneliti<sup>9</sup>. Jadi dapat kita pahami bahwa observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial dan mengumpulkan data-data konkret di tempat penelitian. Observasi juga dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti dan menemukan solusi yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai partisipan, yang berarti peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mengamati situasi yang terjadi di dalam kelas atau lingkungan pembelajaran. Melalui penggunaan metode observasi partisipan, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Observasi ini dapat memberikan data yang konkret dan realistis yang dapat digunakan dalam analisis dan pemecahan masalah terkait dengan penelitian tersebut.

Selain itu, observasi akan dilakukan untuk mendapatkan data terkait proses pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Untuk melihat bagaimana siswa mendapatkan penguatan karakter religius dan penguatan sikap peduli sosial serta bagaimana mereka mengimplikasinya pada kehidupan sehari – hari.

---

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), hlm.145.

## 2. Wawancara

Peneliti dapat mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada individu secara langsung atau melalui telepon. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dengan berbicara dengan individu satu per satu dan mengajukan pertanyaan tajam kepada mereka. Bergantung pada keadaan penelitian, wawancara dilakukan dengan tatap muka atau melalui telepon atau sarana kontak lainnya. Metode wawancara memiliki beberapa keunggulan. Pertama, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kaya mengenai sudut pandang, pengalaman, dan pemahaman partisipan. Kedua, wawancara memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga peneliti dapat memperoleh klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut atas jawaban yang diberikan<sup>10</sup>.

Tujuan dari wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam di SMP PGRI 1 Cilacap terhadap karakter religius siswa dan sikap peduli sosial siswa. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan penelitian, seperti Wakil Kepala Sekolah, guru PAI, guru ekstrakurikuler, dan siswa/siswi SMP PGRI 1 Cilacap, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran tersebut.

Pada tahapan ini, peneliti langsung bertatap muka dengan responden atau subjek yang diteliti<sup>11</sup>. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan meminta data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa tokoh atau informan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Wawancara dilakukan dengan tujuan

---

<sup>10</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 62.

<sup>11</sup>Heru Irianto & Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 110.

untuk memperoleh informasi yang penting dan relevan terkait dengan topik penelitian.

Hasil dari wawancara tersebut dicatat secara sistematis dan dijadikan sebagai data penting dalam penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menggabungkan data dari pengamatan dan wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Melalui penggabungan data dari pengamatan dan wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran PAI, penguatan karakter religius, dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Data wawancara memberikan perspektif yang lebih mendalam dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada metode pengumpulan data dengan mencatat informasi atau data yang sudah ada dalam bentuk dokumen tertulis. Dokumen ini bisa berupa berbagai jenis materi seperti catatan, laporan, arsip, foto, rekaman, dan sejenisnya. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk menelusuri dan menganalisis data historis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data yang berharga dalam penelitian kualitatif<sup>12</sup>. Dokumen-dokumen yang terdokumentasi dengan baik memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang individu atau kelompok orang, peristiwa, atau fenomena dalam situasi sosial. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan, perubahan, atau pola yang terjadi seiring waktu.

Dokumen adalah catatan atau rekaman tertulis tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan,

---

<sup>12</sup>Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)



laporan, surat, memo, buku catatan, arsip, foto, video, atau berbagai bentuk lainnya yang merekam informasi tentang masa lalu<sup>13</sup>. Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang tersedia. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan catatan atau informasi tentang masalah yang sedang diteliti, seperti gambaran umum mengenai SMP PGRI 1 Cilacap, kegiatan yang dilakukan, serta program-program yang berkaitan dengan penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa.

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengkonsolidasikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, serta untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui teknik observasi atau wawancara. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang penting untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Metode dokumentasi memiliki efisiensi yang tinggi karena peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara meminta data langsung dari dokumen yang ada atau dengan melakukan salinan dari dokumen tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dengan cepat dan lebih mudah daripada teknik pengumpulan data lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengakses informasi tentang SMP PGRI 1 Cilacap, terutama terkait dengan kegiatan dan program yang berhubungan dengan penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Data yang diperoleh melalui metode ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah pengolahan data oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang data yang telah diperoleh selama proses penelitian.

---

<sup>13</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...*, hlm. 63.

Metode kualitatif-deskriptif berfokus pada penjelasan dan pemahaman mendalam terhadap data kualitatif yang dikumpulkan. Pendekatan ini mencakup beberapa tahap pengolahan data, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>15</sup> Dalam menganalisis data peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Pengurangan data merupakan proses pengelompokan dan pemilihan data yang penting serta relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data dengan memilih elemen-elemen yang paling penting dan berfokus pada hal-hal yang relevan. Tujuannya adalah untuk menemukan topik-topik atau pola-pola yang muncul dari data dan menghapus elemen yang tidak perlu<sup>16</sup>. Pada fase ini berlangsung pemilihan data, yaitu pemilihan dan pemilahan data yang sesuai dengan fokus penelitian masing-masing.

Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memperkuat analisis dan memudahkan verifikasi data. Artinya, dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat lebih fokus dan mendalam dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Seluruh data penelitian, termasuk data mengenai guru dan siswa di SMP PGRI 1 Cilacap, direduksi agar penelitian dapat terfokus pada pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

Pemusatan perhatian pada guru dan siswa dalam reduksi data menunjukkan bahwa peneliti memprioritaskan informasi yang diperoleh dari mereka sebagai subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Melalui proses reduksi data, peneliti dapat mengurangi kompleksitas dan jumlah data yang dikumpulkan, sehingga mempermudah analisis dan

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 246.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 247.

pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Reduksi data juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data tersebut, sehingga dapat mendukung pengambilan kesimpulan yang lebih akurat dan valid.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan laporan yang lengkap dan detail. Tujuan utamanya adalah agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan baik. Dengan laporan yang lengkap, peneliti memiliki kontrol penuh terhadap data yang dimiliki, sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data. Metode yang sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks naratif. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk cerita atau uraian yang menggambarkan temuan-temuan dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat untuk menjelaskan secara rinci hasil temuan, hubungan antara data, dan konteks penelitian.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa teks naratif adalah bentuk paling umum dalam menyajikan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data sering kali kompleks dan beragam, dan teks naratif memberikan cara yang efektif untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara holistik. Dengan menggunakan teks naratif, peneliti dapat menyajikan data dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan temuan-temuan baru yang mungkin belum pernah terlihat sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan teks naratif sebagai metode penyajian data dalam penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data secara komprehensif dan memfasilitasi proses pengambilan kesimpulan yang akurat.



Metode yang banyak digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks naratif.<sup>17</sup> Penyajian data dalam bentuk teks naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan informasi secara jelas dan menarik. Melalui narasi atau cerita yang disusun dengan baik, pembaca dapat memahami dengan lebih baik tentang pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap. Metode penyajian data ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengorganisir dan menjelaskan data dengan cara yang mudah diakses dan dipahami. Teks naratif juga dapat membantu peneliti dalam menemukan kembali kebenaran atau pola-pola yang terdapat dalam data penelitian. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat mengkomunikasikan temuan penelitiannya secara efektif kepada pembaca atau khalayak yang berkepentingan.

Penekanan pada penggunaan teks naratif dalam penyajian data menunjukkan bahwa peneliti menganggap penting untuk memberikan informasi secara terperinci dan berurutan, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan analisis yang dilakukan. Melalui teks naratif, peneliti dapat menyajikan cerita atau gambaran yang menyeluruh tentang pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Dengan menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang informatif dan menarik, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti, serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermanfaat.

### **3. Menarik Kesimpulan**

Temuan penelitian ini merupakan kesimpulan yang dicapai setelah proses review. Makna dari fokus kajian dicari untuk menarik kesimpulan. Ini adalah penemuan yang benar-benar baru dan sebelumnya tidak terlihat. Wawasan bisa datang dalam berbagai bentuk dan ukuran,

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 249.

termasuk kata-kata, hubungan interaktif, hipotesis, dan teori, atau bahkan hanya deskripsi objek yang tidak ambigu.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini, setelah melalui proses peninjauan data dan analisis yang dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian tersebut. Kesimpulan ini diambil dengan mencari makna atau signifikansi dari fokus penelitian yang telah ditetapkan. Intinya, kesimpulan tersebut adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah terlihat atau diungkapkan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti akan menggabungkan hasil analisis data dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap. Kesimpulan tersebut dapat berupa wawasan yang menggambarkan atau menguraikan suatu objek secara detil sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas.

Kesimpulan yang dihasilkan juga dapat berbentuk kalimat-kalimat atau hubungan interaktif yang mengaitkan temuan-temuan dalam penelitian, dapat berupa hipotesis atau teori yang teruji atau diragukan. Dalam hal ini, penelitian tersebut berusaha untuk menghasilkan temuan-temuan yang baru dan berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan sebelum penarikan kesimpulan digunakan untuk mencapai suatu kesimpulan yang menarik dan informatif. Kesimpulan tersebut dapat mendeskripsikan secara rinci temuan-temuan yang telah ditemukan dan memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran PAI dan penguatan karakter religius serta sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Kesimpulan yang dihasilkan dapat menjadi sumbangan penting bagi pengetahuan dan pemahaman di bidang tersebut. Selain itu,

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 253.

kesimpulan juga dapat menjadi dasar untuk rekomendasi atau tindakan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan setelah peneliti telah memperoleh semua hasil penelitian. Pengecekan ini juga dikenal sebagai verifikasi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kepercayaan atau kredibilitas penelitian tersebut. Salah satu teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data adalah triangulasi, yang melibatkan penggunaan sumber atau metode lain sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber lain untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh. Salah satu pendekatan dalam triangulasi adalah membandingkan hasil temuan dengan teori yang ada. Dengan melakukan perbandingan ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kesesuaian antara temuan empiris yang ditemukan dalam penelitian dengan landasan teoritis yang ada.

Melalui penerapan teknik triangulasi, peneliti dapat mengatasi perbedaan konstruksi kenyataan yang mungkin muncul dalam konteks penelitian. Dengan memperoleh data dari berbagai sumber, metode, atau teori, peneliti dapat menguji kebenaran dan keandalan temuan yang telah ditemukan. Triangulasi membantu dalam memverifikasi temuan penelitian melalui konfirmasi dan konsistensi data dari sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dengan melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tersebut lebih dapat diandalkan dan memiliki daya tarik yang lebih kuat. Selain itu, dengan membandingkan temuan dengan berbagai sumber dan teori, peneliti juga dapat mengeksplorasi dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Hal ini membantu memperkaya pengetahuan dan pemahaman yang dihasilkan dari penelitian.





## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP PGRI 1 Cilacap**

SMP PGRI 1 CILACAP adalah sebuah lembaga sekolah SMP swasta yang berlokasi di Jl Rama No.166, Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kode pos sekolah ini adalah 53231. Untuk menghubungi SMP PGRI 1 CILACAP, masyarakat maupun lembaga dapat mengirimkan surat elektronik ke [pgri01cilacap@gmail.com](mailto:pgri01cilacap@gmail.com)<sup>1</sup>.

Berdiri sejak tahun 1976, SMP PGRI 1 CILACAP telah menyelenggarakan pendidikan dengan komitmen untuk memberikan kualitas pendidikan yang unggul kepada siswa-siswinya. Sebagai sebuah sekolah swasta, SMP PGRI 1 CILACAP berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini menjamin bahwa proses pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan pedoman pemerintah. Saat ini, SMP PGRI 1 CILACAP menerapkan Kurikulum SMP 2013 sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan<sup>2</sup>.

SMP PGRI 1 CILACAP menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah ini dilengkapi dengan sumber listrik dari PLN agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar. Selain itu, tersedia juga akses internet yang disediakan oleh Telkomsel Flash, yang memudahkan siswa dan guru dalam mengakses sumber informasi dan materi pembelajaran. Sarana prasarana lain juga banyak tersedia demi terjalannya kegiatan belajar mengajar yang maksimal seperti masjid dan segala perlengkapannya seperti sajadah, mukena dan sarung, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, laboratorium, aula sekolah, halaman sekolah, ruang computer, kamar mandi, pos satpam, tiang bendera serta alat penunjang lain seperti proyektor, mikrofon, soundsystem, speaker baik di dalam dan di luar masjid, speaker di setiap ruang kelas, papan tulis di

---

<sup>1</sup> Dikutip dari dokumentasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 31 Mei 2023.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurniawan Widiaji, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada 1 Juni 2023.

kelas dan di masjid, al-qur'an dan juz amma di ruang kelas dan masjid, meja kursi, majalah dinding, CCTV, dan seterusnya<sup>3</sup>.

Karena berbagai prestasi dan eksistensinya, SMP PGRI 1 CILACAP telah meraih akreditasi A, yang diberikan berdasarkan sertifikat 1012/BAN-SM/SK/2019. Hal ini menandakan bahwa sekolah ini telah memenuhi standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional. Kepala sekolah SMP PGRI 1 CILACAP adalah Sri Surtini, yang dengan dedikasi dan pengalaman dalam bidang pendidikan memimpin sekolah ini. Ia dibantu oleh Agustina Pitasari Nurhidayah sebagai operator dalam menjalankan berbagai tugas administratif. Adapun jadwal pembelajaran di SMP PGRI 1 CILACAP dilakukan secara penuh pada sehari. Dalam seminggu, siswa belajar selama 6 hari, memberikan kesempatan yang optimal untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan mereka. SMP PGRI 1 CILACAP terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan melahirkan generasi yang berdaya saing. Dengan didukung oleh tenaga pengajar yang berkualifikasi dan fasilitas yang memadai, SMP PGRI 1 CILACAP siap melanjutkan peran pentingnya dalam membentuk masa depan yang cerah bagi para siswanya.

SMP PGRI 1 Cilacap didominasi oleh siswa beragama Islam, dengan sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki. Sekolah ini memiliki tiga tingkat, dengan tingkat 7 memiliki jumlah siswa terbanyak. Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap memiliki rentang usia yang meliputi usia kurang dari 13 tahun hingga lebih dari 15 tahun. Sekolah ini juga memiliki jumlah guru dan tenaga pendidik yang proporsional antara laki-laki dan perempuan<sup>4</sup>.

## **B. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap**

Perencanaan merujuk pada proses persiapan dan penyusunan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang penting dalam menyusun proses pembelajaran

---

<sup>3</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 31 Mei 2023.

<sup>4</sup> Dikutip dari dokumentasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 31 Mei 2023.



yang efektif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan mengembangkan rencana yang dapat dilaksanakan dengan benar dan tepat waktu.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMP PGRI 1 Cilacap, terdapat tiga tahap yang dijelaskan. *Pertama*, penyusunan silabus, di mana materi pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, dan tujuan pembelajaran ditentukan. Silabus berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. *Kedua*, sosialisasi silabus dilakukan untuk memperkenalkan dan menjelaskan silabus kepada guru dan siswa. Hal ini penting agar semua pihak terlibat memahami dan dapat melaksanakan rencana pembelajaran dengan konsisten. *Ketiga*, penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dilakukan sebagai langkah konkret untuk merinci cara melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah disusun. RPP menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dijalankan, termasuk metode pembelajaran, bahan ajar, kegiatan siswa, dan penilaian pembelajaran<sup>5</sup>.

Dalam pengembangan rencana pembelajaran, perlu dipertimbangkan beberapa faktor, seperti tuntutan proses pembelajaran dan alur metodis untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan efektif. Dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap dapat berfokus pada pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial siswa.

Guru dalam undang-undang guru dan dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi yang mencakup empat aspek utama. *Pertama*,

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurniawan Widiaji, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada 2 Juni 2023.

kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru untuk memahami peserta didik secara individu, merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, melaksanakan pembelajaran secara efektif, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan terus mengembangkan diri sebagai guru. *Kedua*, kompetensi profesional mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman guru dalam bidang spesifik yang diajarkannya. Guru yang profesional harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, metode pengajaran yang efektif, dan kemampuan mengelola kelas secara efektif. *Ketiga*, kompetensi kepribadian menekankan pada sikap, nilai-nilai, dan integritas pribadi guru. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, memiliki integritas moral, dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menjalin hubungan yang harmonis, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam konteks pendidikan.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, guru diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi ini sebagai dasar untuk melaksanakan tugas-tugas profesional mereka dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan memiliki kompetensi yang lengkap, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermutu dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Guru memainkan pengaruh kritis dalam mempengaruhi kualitas lulusan. Lulusan yang berkualitas menuntut guru yang profesional. Sentuhan guru diharapkan mampu melahirkan anak didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki kecakapan hidup. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menyusun RPP. Arah pembelajaran ini akan ditentukan oleh perencanaan ini. Akibatnya, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat penyusunan pembelajaran,

prinsip perencanaan pembelajaran, tujuan perencanaan pembelajaran, dan prinsip perencanaan pembelajaran. Pengetahuan mendalam ini akan membantu Anda menjadi instruktur profesional dan bersertifikat dalam hal membuat aktivitas pembelajaran<sup>6</sup>.

Menurut Husaini Usman yang mengartikulasikan pendapat Bintot Tjokroaminoto dalam bukunya Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan, perencanaan adalah tata cara menyusun kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses pembuatan materi pembelajaran, teknik dan model pembelajaran, serta penilaian yang akan dilakukan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru diharapkan mampu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena silabus merupakan sumber utama untuk RPP, RPP ini harus mengacu padanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa silabus merupakan sumber acuan utama bagi rencana pembelajaran guru di suatu sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap melibatkan tiga proses utama, yaitu penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ketiga langkah ini merupakan tahapan yang penting dalam merancang dan menerapkan pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Peran guru PAI dalam perencanaan ini sangatlah penting, karena mereka terlibat dalam proses perencanaan yang akan mempengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam penyusunan silabus yang sesuai dengan kurikulum, menyosialisasikan silabus kepada siswa dan stakeholder terkait, serta menyusun RPP yang mendetail sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran PAI.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 5 Juni 2023.



Pelaksanaan perencanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap terjadi dalam tiga tahap yaitu penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP. Adapun perencanaan yang dilakukan di SMP PGRI 1 Cilacap sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Program perancangan kegiatan belajar mengajar ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang karakter religius dan sikap peduli sosial yang diimplementasikan pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdurasi 2 sampai 3 jam. Pendekatan ini dibenarkan oleh fakta bahwa karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap terjalin dengan mata pelajaran PAI<sup>7</sup>.

2. Perencanaan Kegiatan di Luar Proses Pembelajaran (Ekstrakurikuler)

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar proses pembelajaran yang memuat nilai karakter religius dan sikap peduli sosial bertujuan untuk melatih dan melatih siswa agar memiliki nilai karakter religius dan sikap peduli sosial yang dilaksanakan sesuai dengan kalender baik setiap hari, minggu, bulan, dan bulan. tahun). Alasan dibalik strategi ini adalah penerapan karakter religius dan kepedulian sosial di SMP PGRI 1 Cilacap masih kurang, hanya 2 sampai 3 kelas setiap minggunya<sup>8</sup>.

Alur perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap diawali dengan Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI Kotip (Kota Administratif) Cilacap, kemudian perencanaan pembelajaran dilanjutkan ke koordinasi antar guru PAI, dan akhirnya perencanaan pembelajaran selesai. Satu-satunya hal yang matang adalah berkonsultasi dengan kepala perencanaan sebelum mengimplementasikan rencana untuk anak-anak<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Supardi pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 5 Juni 2023.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga kegiatan yang dilaksanakan di SMP PGRI 1 Cilacap dalam penerapan pembelajaran PAI yaitu penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP. Namun di SMP PGRI 1 Cilacap ditemukan hal yang istimewa yaitu tim kurikulum membantu dalam proses penyusunan RPP agar sesuai dengan aturan yang ada. Selanjutnya, tim pembimbing akan membandingkan penyelenggaraan pembelajaran guru di SMP PGRI 1 Cilacap untuk setiap mata pelajaran. Hal ini tidak selalu dilakukan oleh semua sekolah di Kota Administrasi Cilacap, namun guru di SMP PGRI 1 Cilacap sangat memperhatikan hal tersebut agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa di SMP PGRI 1 Cilacap dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. dengan baik dan tepat waktu<sup>10</sup>.

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius dan kepedulian sosial di SMP PGRI 1 Cilacap melibatkan kerjasama dan koordinasi yang efektif antara berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan seluruh siswa SMP PGRI 1 Cilacap. Hal ini menekankan pentingnya kerjasama dan sinergi antarpihak dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mendukung perkembangan karakter siswa<sup>11</sup>.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap terdiri dari dua bentuk, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa pendidikan agama diajarkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

---

<sup>10</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 5 Juni 2023.

Dalam pembelajaran intrakurikuler, nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan melalui materi pembelajaran PAI. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan silabus dan indikator pembelajaran yang mengacu pada persyaratan kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran PAI diintegrasikan dengan tujuan pengembangan karakter siswa.

Pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI mencerminkan kesadaran akan peran penting agama dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Dengan melibatkan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan di luar jam pembelajaran yang terkait dengan PAI, sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter religius dan kepedulian sosial melalui kegiatan yang beragam.

Secara keseluruhan, hal tersebut menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan koordinasi antarpihak serta integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Dengan melibatkan semua pihak yang terkait, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa secara efektif.

#### 1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler dilakukan dalam kelas tatap muka yang berlangsung selama tiga jam per minggu melalui kegiatan proses pembelajaran PAI. Alokasi waktu guru di kelas per jam adalah 40 menit, jadi alokasi waktu keseluruhan dalam seminggu adalah 120 menit pengajaran. Saat mengajarkan konten pembelajaran PAI di kelas, guru memberikan antisipasi, seperti dorongan dan insentif yang berkaitan langsung dengan materi yang akan diberikan. Materi guru selanjutnya dipadukan dengan cita-cita pendidikan karakter, seperti nilai karakter religius dan sikap peduli sosial<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 5 Juni 2023.



Kemendikbud telah menetapkan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap yang diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Mulyasa mencatat, Kemendiknas merancang kurikulum holistik (menyeluruh), kurikulum terpadu berbasis karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah upaya terarah untuk menciptakan karakter unggul berdasarkan keyakinan inti yang baik bagi individu dan bermanfaat bagi masyarakat. Muchlas Samani berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pembungkus nilai-nilai kemanusiaan yang unggul, meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan perbuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Syamsul Kurniawan berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Materi normatif atau berbasis nilai untuk setiap disiplin harus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam praktik reguler. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya memasukkan PAI ke dalam kelas tetapi juga ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Agar dapat menyampaikan tujuan proses pembelajaran kepada siswa secara efektif, perlu digunakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengintegrasikan sumber belajar. Model pembelajaran menyediakan konteks untuk membuat keputusan tentang urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kerangka teori pendidikan untuk pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran oleh pendidik dapat mempermudah pencapaian tujuannya. Apakah atau apakah model pembelajaran menggabungkan sintaks (pola urutan) menentukan urutan langkah-langkah luas yang akan diambil oleh instruktur dan murid. Penting bahwa model pembelajaran sesuai dan disesuaikan dengan konten yang akan disajikan guru. Selain itu, banyak faktor yang harus diperhatikan saat merancang model pembelajaran, seperti materi pembelajaran, pertumbuhan

kognitif siswa, dan infrastruktur yang tersedia untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif<sup>13</sup>.

Strategi pembelajaran berbasis masalah digunakan pembelajaran PAI untuk mengembangkan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Paradigma pembelajaran ini menimbulkan tantangan nyata bagi siswa. Sebagai langkah awal pembelajaran, dilanjutkan dengan pembelajaran dan penerapan dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pendidikan di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan menerapkan langkah-langkah proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan baru untuk pendidikan yang mendorong partisipasi siswa. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pendidikan di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan menerapkan langkah-langkah proses ilmiah.

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mempelajari materi akademik serta kemampuan pemecahan masalah dengan membenamkan diri dalam berbagai skenario kehidupan nyata. Kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara realitas yang terjadi dan yang diharapkan, didefinisikan sebagai masalah dalam pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan secara efektif melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP PGRI 1 Cilacap, pembelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah berdasarkan permasalahan dunia nyata. Misalnya di PAI banyak konten tentang berbuat baik kepada sesama, zakat, sedekah, iman kepada Allah, dan masih banyak topik lainnya. Beberapa produk PAI tersebut memerlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi secara utuh. Pendekatan berbasis

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurniawan Widiaji, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada 7 Juni 2023.

masalah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Sesuai dengan kesulitan-kesulitan yang sering terjadi di masyarakat, pengajar menimbulkan masalah baru bagi peserta didik. Guru selanjutnya akan mengajak siswa untuk mengatasi masalah tersebut melalui forum diskusi dengan mengutamakan kerjasama yang baik agar dapat menemukan jawaban yang terbaik atas situasi yang ada<sup>14</sup>.

Strategi pembelajaran ini sangat ideal untuk menerapkan pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter dan sikap peduli sosial. Dalam proses pembelajaran, penerapan karakter religius dapat diperkuat dengan langsung menyelesaikan permasalahan yang intinya tentang materi keimanan (keyakinan) dan ketaatan kepada Allah. Kemudian, ketika siswa memperoleh rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang baik untuk masalah saat ini di masyarakat, mereka dapat memperkuat sikap peduli sosial. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendekatan masalah yang digunakan oleh pengajar di SMP PGRI 1 Cilacap memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa<sup>15</sup>.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah merupakan penemuan unik di SMP PGRI 1 Cilacap karena model pembelajaran berbasis masalah ini tidak digunakan oleh semua guru PAI. Lebih lanjut, kesulitan yang diberikan tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan materi dan keberadaan nyata masyarakat. Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dilakukan sesuai dengan proses yang terdefinisi dengan baik, memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka jelaslah bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMP PGRI 1 Cilacap yang disebut juga intrakurikuler dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial dilakukan dengan memasukkan nilai-

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 7 Juni 2023.

<sup>15</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 5 Juni 2023 sampai dengan 9 Juni 2023.



nilai penanaman karakter religius dalam setiap materi pembelajaran PAI, yaitu materi Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam<sup>16</sup>.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dimasukkan ke dalam proses pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter religius dan sikap peduli sosial. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di SMP PGRI 1 Cilacap dalam rangka meningkatkan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa<sup>17</sup>. Adapun dari segi karakter religius sebagai berikut:

### a. Shalat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dipimpin oleh dua orang atau lebih, beberapa di antaranya menjadi imam sholat dan sisanya menjadi makhmum dalam kondisi yang telah ditentukan. Hukum sholat berjamaah adalah sunnah muakkad, atau sunnah yang dianjurkan untuk diikuti. Shalat berjamaah ini sangat dianjurkan sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Kemudian beliau menghadap kami setelah shalat, lalu bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.” (HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650)

Pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa SMP PGRI 1 Cilacap sering melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, bahkan di masa pandemi Covid-19. Saat proses ibadah berlangsung di sekolah ini, protokol tetap dijalankan. Hal ini terus dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa SMP PGRI 1 Cilacap<sup>18</sup>.

### b. Bersalaman Antara Guru dan Siswa di Setiap Selesai KBM

---

<sup>16</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 5 Juni 2023 sampai dengan 9 Juni 2023.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Supardi pada tanggal 12 Juni 2023.

<sup>18</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Drs. Supardi pada tanggal 12 Juni 2023.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP PGRI 1 Cilacap, terdapat kegiatan bersalaman antara guru dan siswa secara berjamaah yakni pada setiap selesai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di halaman sekolah. Setelah terdengar suara bel akhir pelajaran, guru yang sudah terjadwal untuk melakukan kegiatan bersalaman dengan para siswa, mengondisikan diri untuk berbaris di halaman sekolah. Kemudian para siswa berbaris satu persatu dan bersalaman dengan para guru tersebut dengan ketentuan siswa perempuan bersalaman dengan guru perempuan sedangkan siswa laki – laki bersalaman dengan guru laki – laki. Siswa yang sudah bersalaman dengan guru tersebut kemudian dapat langsung pulang<sup>19</sup>.

Adapun tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengontrol siswa dari segi kerapian agar siswa pulang sekolah dalam keadaan rapi seperti saat berangkat sekolah. Sehingga, masyarakat dan orangtua dapat melihat karakter siswa yang disiplin dan beradab. Selain itu, dalam kegiatan bersalaman ini bertujuan agar siswa yang pulang mendapat ridha dan do'a dari guru agar berkah dan selamat sampai rumah masing – masing. Kegiatan bersalaman ini juga untuk menguatkan karakter social siswa agar selalu menghormati gurunya dan berpamitan setiap pergi dari sekolah selayaknya berpamitan kepada orangtua.

c. Bantuan Dana Sosial

Kegiatan bantuan dana sosial ini merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan di SMP PGRI 1 Cilacap hingga saat ini. Program ini menunjukkan adanya kesadaran sosial di SMP PGRI 1 Cilacap. Uang atau hal-hal praktis digunakan untuk memberikan dukungan. Uang ini dialokasikan untuk daerah yang terkena dampak bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, antara lain. Selanjutnya, anak-anak yang kurang mampu secara tidak sengaja dapat memperoleh uang

---

<sup>19</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 12 Juni 2023 sampai dengan 16 Juni 2023.

bantuan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui kupon belanja gratis di bazaar sekolah<sup>20</sup>.

d. Infak dan Sedekah

Infak berasal dari kata nafaqa yang berarti menafkahkan atau membelanjakan<sup>21</sup>. Sesuai dengan hukum Islam, infaq dapat diberikan dengan imbalan bunga atas sebagian aset atau pendapatan seseorang. Tapi kata Arab sadaqah, dari mana kita mendapatkan kata bahasa Inggris "sedekah", yang berarti "benar", "jujur", dan "setia" untuk berjanji. Memberi sedekah sangat dijunjung tinggi oleh Allah SWT, dan memiliki pahala yang luar biasa baik bagi pemberi maupun penerimanya. Beberapa keuntungan ini termasuk umur yang lebih panjang, harta yang lebih bersih, dan kenyamanan bagi pikiran dan hati yang bermasalah<sup>22</sup>. SMP PGRI 1 Cilacap menyelenggarakan kegiatan infak dan sedekah untuk bermanfaat bagi orang lain. Salah satunya adalah menjenguk siswa yang sakit dan membantu orang tua siswa yang meninggal atau sakit. Semua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa, mendorong mereka untuk senantiasa peduli dan membantu mereka yang terkena musibah<sup>23</sup>.

e. Program Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup yang mengandung petunjuk dan panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta bagi masyarakat dan negara. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Qur'an memiliki peran sentral. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran agama Islam yang diajarkan kepada siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Supardi pada tanggal 12 Juni 2023.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Taharah, Sahalat, Zakat, Puasa dan haji* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 341.

<sup>22</sup> Ali Bin Muhammad ad-Dhihami, *Sedekah Keutamaan dan Variannya* (Jakarta: Dompet Ummat, 2009), hlm. 15.

<sup>23</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 12 Juni 2023 sampai dengan 16 Juni 2023.



memahami dan mengaplikasikan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun dalam konteks sosial dan negara<sup>24</sup>.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, memahami maknanya, menghayati pesan-pesannya, dan mengimplementasikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter religius yang kuat, seperti keimanan yang kokoh, ketaqwaan kepada Allah, kesalehan dalam beribadah, dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Selain itu, pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap peduli sosial, seperti kepedulian terhadap sesama, keadilan, toleransi, dan kerjasama.

Kaitan antara pembelajaran PAI dengan Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an menjadi landasan dan rujukan utama dalam proses pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI, siswa dipersiapkan untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat memperkuat karakter religius dan sikap peduli sosial siswa<sup>25</sup>.

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Qiyamah 17-18:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacanya. Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu<sup>26</sup>.”

Ayat yang disebutkan dari Surah Al-Qiyamah (Q.S. Al-Qiyamah 17-18) menekankan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Supardi pada tanggal 16 Juni 2023.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 19 Juni 2023.

<sup>26</sup>Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002).

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap, terdapat program membaca dan menulis Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengajar siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahaminya secara mendalam. Program ini merupakan bentuk implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial. Dalam program ini, siswa diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami maknanya. Dengan mempelajari Al-Qur'an, siswa diberikan kesempatan untuk menguatkan ketaatan mereka kepada Allah dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran Islam. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi dalam memperkuat karakter religius siswa.

Selain itu, program membaca dan menulis Al-Qur'an juga menciptakan lingkungan sosial yang peduli dan saling membantu di antara siswa. Siswa saling membantu dan bekerja sama dalam membantu teman-teman mereka dalam mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan sikap peduli sosial, di mana siswa saling membantu dan berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik<sup>27</sup>.

Dalam konteks penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial, kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kontribusi yang signifikan. Siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam tindakan nyata.

Dalam pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap, kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial. Keberhasilan dari program ini terlihat dalam kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, serta dalam sikap mereka yang saling peduli dan bekerja sama dalam mempelajari dan mengajarkan

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Adam (siswa SMP PGRI 1 Cilacap) pada tanggal 23 Juni 2023.

Al-Qur'an kepada teman-teman mereka. Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis Al-Qur'an, pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Cilacap berhasil menerapkan penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial, sejalan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam pengembangan pendidikan karakter.

#### **D. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMP PGRI 1 Cilacap**

Proses membuat kriteria standar, melakukan pengukuran dan penilaian, dan membuat penilaian berdasarkan kriteria tersebut dikenal dengan evaluasi. Berdasarkan temuan penelitian lapangan, penilaian yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap dibagi menjadi tiga bagian yaitu penilaian autentik, kriteria penilaian rujukan, dan pelaporan hasil belajar.

##### **1. Penilaian Autentik**

Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah adalah menjelaskan konsep penilaian otentik. Penilaian otentik mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari belajar, serta melaksanakan tugas dalam situasi nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI dan penguatan karakter serta sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap, penilaian otentik dapat menjadi pendekatan yang relevan dan efektif. Dengan menggunakan penilaian otentik, peserta didik dapat diuji dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, di mana mereka dapat menunjukkan penerapan nilai-nilai agama, karakter religius, dan sikap peduli sosial dalam konteks yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diberikan tugas praktis yang mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat diminta untuk mengambil inisiatif



dalam membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Penilaian otentik dalam hal ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi bukan hanya pemahaman teoritis peserta didik tentang agama Islam, tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, penilaian otentik juga dapat melibatkan proyek atau presentasi di mana peserta didik harus menerapkan pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai karakter religius untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan menerapkannya secara praktis dalam situasi nyata. Dengan menggunakan penilaian otentik dalam pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik di SMP PGRI 1 Cilacap dapat menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, menguatkan karakter religius, dan mengembangkan sikap peduli sosial. Mereka akan belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki rasa empati terhadap sesama, dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian otentik juga memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang konkret dan relevan kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam proses pengembangan karakter dan sikap peduli sosial yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, maka penelitian otentik yang dilakukan di SMP PGRI 1 Cilacap lebih menekankan pada kemampuan belajar siswa untuk mereplikasi pengetahuan yang telah dimilikinya secara nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks sekolah dan masyarakat. Akibatnya, penilaian otentik yang disinggung di sini mengharapakan siswa untuk mendemonstrasikan aplikasi dunia nyata dari hasil pembelajaran yang diterima, baik di lingkungan kelas maupun di masyarakat.

## 2. Penilaian Acuan Kriteria

Kriteria untuk evaluasi referensi adalah salah satu yang didasarkan pada gagasan bahwa semua kemampuan belajar siswa adalah sama dari waktu ke waktu. Tingkat kemampuan belajar siswa berbeda-beda; beberapa cukup cepat untuk mendapatkan materi baru, sementara yang lain membutuhkan waktu. Adapun yang termasuk dalam penilaian kriteria acuan yaitu ulangan, ulangan harian, ulangan hafalan, dan ulangan lain yang telah ditentukan. Tes referensi kriteria digunakan di SMP PGRI 1 Cilacap untuk fokus pada orang atau kelompok perilaku siswa tertentu. Dalam penilaian acuan kriteria ini akan dilakukan remedial bagi siswa yang tidak tuntas dan tidak memenuhi KKM.

### 3. Pelaporan akhir pembelajaran

Pelaporan temuan penilaian merupakan proses berbagi pengetahuan dan kemampuan siswa sebagai hasil penilaian hasil belajar. Pelaporan ini dimaksudkan untuk menawarkan kepada siswa, staf administrasi, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dengan informasi yang bermakna tentang kemajuan belajar siswa. Laporan hasil belajar siswa harus menggambarkan kemampuan siswa pada semua mata pelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 25 ayat (4), laporan hasil penilaian meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, evaluasi harus memperhatikan ketiga poin tersebut di atas.

Hasil prosedur penilaian di SMP PGRI 1 Cilacap dilaksanakan dengan memperhatikan tiga unsur, yaitu ciri pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Setelah pelaporan, kurikulum disimpan dan digunakan sebagai bahan penilaian di masa mendatang. Selanjutnya pelaporan hasil penilaian diberikan kepada siswa dan orang tua agar semua pihak yang berkepentingan mengetahui hasil belajar yang telah diselesaikan oleh masing-masing siswa<sup>28</sup>. Berdasarkan temuan evaluasi, terdapat variabel pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI dalam hal

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurniawan Widiaji, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada 20 Juni 2023.

peningkatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa SMP PGRI 1 Cilacap. Adapun faktor pendukung dan penghambat diantaranya sebagai berikut<sup>29</sup>:

a. Faktor Pendukung

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang memungkinkan seseorang mencapai potensi penuhnya dalam hal kekuatan dan kecerdasan spiritual keagamaan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa satu sama lain. Manusia kebanyakan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial, seperti di rumah, sekolah, dan di masyarakat.

Terdapat aspek pendukung penerapan pembelajaran PAI yang meliputi sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa SMP PGRI 1 Cilacap. Sekolah yang kekurangan metode dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar akan cepat membuat siswanya bosan. Sehingga berdasarkan temuan SMP PGRI 1 Cilacap, pihak sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian utama dalam proses peningkatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa secara berkelanjutan.

Adapun sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran PAI dalam penguatan religius dan sikap peduli social siswa adalah ruang kelas, masjid, Al-Qur'an di masjid sekolah, juz amma di setiap kelas, speaker di setiap kelas, speaker dan microphone dalam dan luar masjid, bedug, meja untuk membaca Al-Qur'an, mukena dan sarung, lemari mukena dan sarung, tempat wudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta papan tulis di masjid, perpustakaan yang menyediakan buku-buku islami.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Yudiyanto, S.Ag., pada tanggal 20 Juni 2023.



## b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap antara lain:

- 1) Beda latar belakang dan orang tua, beda latar belakang agama, suku, dan adat istiadat, dan tentunya berbeda dan tidak sama dalam hal pandangan agama.
- 2) Unsur-unsur lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung tentunya sebagai budaya berpikir dan kebiasaan masyarakat maju dalam segala hal. Hal ini akan berdampak pada anak ketika melihat dan berinteraksi dengan orang asing.
- 3) Pengawasan murid di luar sekolah; saat ini, orang tua harus tetap mengontrol siswa di rumah. Tidak membiarkan siswa bebas dari peraturan ketika mereka pulang dari sekolah. Tanggung jawab orang tua di rumah dan pengajar di sekolah.
- 4) Teman sebaya, teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap siswa di SMP PGRI 1 Cilacap. Dengan demikian, kerjasama antara pengajar dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan karakter anak dalam kepedulian agama dan kepedulian sosial.<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan di atas dapat kita lihat bahwa terdapat faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa SMP PGRI 1 Cilacap yang dapat memperlancar dan memperlancar segala sesuatunya. Namun, jika variabel penghambat diidentifikasi, beberapa faktor penghambat tersebut dapat diperbaiki di masa mendatang.

---

<sup>30</sup> Hasil observasi SMP PGRI 1 Cilacap pada tanggal 19 Juni 2023 sampai dengan 23 Juni 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan analisis peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa SMP PGRI 1 Cilacap, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap

Ini merupakan langkah awal dari rencana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP PGRI 1 Cilacap. Prosedur perencanaan terdiri dari penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.

Pembelajaran PAI dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, untuk meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial. Hal tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk kegiatan intrakurikuler khususnya dengan memasukkan nilai-nilai karakter religius dan sikap peduli sosial ke dalam materi pembelajaran PAI. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler meliputi sholat dzuhur berjamaah di sekolah, salam antara guru dan siswa setelah selesai kegiatan belajar mengajar di halaman sekolah, pemberian bantuan sosial, infaq dan sedekah, serta membaca dan menulis Al-Qur'an.

3. Evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial dibagi menjadi tiga penilaian berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP PGRI 1

Cilacap yaitu penilaian autentik, penilaian kriteria acuan, dan pelaporan hasil belajar.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada:

1. Ibu Sri Surtini, S.Pd., selaku kepala SMP PGRI 1 Cilacap untuk mempertahankan pencapaian yang sudah diraih dan terus mengembangkan penerapan penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial.
2. Kepada guru PAI dan guru umum lainnya untuk meningkatkan serta mendukung usaha dan kegiatan dalam penerapan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di sekolah.
3. Kepada para siswa dan siswi SMP PGRI 1 Cilacap untuk tetap mempertahankan sikap memperhatikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan lagi prestasi yang sudah diraih dalam mengikuti seluruh program serta kegiatan penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di sekolah.
4. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan lebih jauh tentang implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Hamid. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Intiyaz.
- Abrasy, Muhammad Athiya. 1991. *Dasar dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal.
- Ad-Dhihami, Ali Bin Muhammad. 2009. *Sedekah Keutamaan dan Variannya*. Jakarta: Dompot Ummat.
- Al-Ahnawi, Ahmad Fu'ad. 1968. *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam, alih bahasa, Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abd Ar-Rohman. 1992. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan haji*. Jakarta: Amzah.
- Az-Zhafi, Asif dan Ghea Silviana Putri. 2020. "Konsep Belajar Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist". *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan KeIslaman*. Vol. 10. No. 2.
- Bashori. 2017. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 1.
- Bucaille, Mourice disarikan dari Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. 2*. Jakarta: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah, dkk. 1995. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama. 2002. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjamah*. Jakarta: Al-Huda.
- Djazaman, Mohammad. 2009. "Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 1.
- Doni, Koesoma. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*. Jakarta: Grasindo.
- Fasih, Abd. Rahman. 2016. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist". *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol XIV.
- Fasih, Abd. Rahman. 2016. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist". *Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. XIV. No.1.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama.

- Ghazali, Adeng Muchtar. 2017. "Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*. Vol. 23. No. 1.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Intiyaz.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad S. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal ADDIN*. Vol. 7. No. 1.
- Irianto, Heru & Burhan Bungin. 2001. *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. *Infografis Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, dkk, 2005. *What Works In Chatacter Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.
- M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam perspektif Al-qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. 2019. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6. No. 2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Musayyidi. 2018. "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi". *Jurnal Kariman*. Vol. 06. No. 2.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 2.
- Poerwadamanita, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Muhammad. 2018. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib dalam Al-Qur'an". *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Robert K. Yin. 2015. *Case Study Research: Design and Methods*, alih bahasa M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Saihu. 2020. "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Q.S At-Taubah Ayat 71-71". *Edukasi Islami*. Vol. 9. No. 1.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Kurikulum berbasis KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sekaran. 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudirman dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Wayan. 2015. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 1.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Susanti, Sri. 2016. "Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter". *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2015. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang religius". *Tadris*. Vol. 10. No. 1.
- Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. 2014. Jakarta: Kencana.
- Zakiyah, Nita. 2013. "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern". *Jurnal As-Salam*. Vol III. No.1.
- Zubaedi. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



*Daftar Riwayat Hidup*

**RIWAYAT HIDUP**

**A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Masrur Hasan
2. Tempat / Tgl lahir : Cilacap, 02 April 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Jl. Ganggeng Timur RT 03 RW 10 Mertasinga, Cilacap  
Utara, Cilacap
8. Email : masrurhasan34@gmail.com
9. No. HP : 085803926601

**B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. TK Aisyiyah 08 Tahun 2001- 2002
2. SD NEGERI 06 MERTASINGA Tahun 2002- 2008
3. SMP NEGERI 07 CILACAP Tahun 2008- 2011
4. MAN CILACAP Tahun 2011- 2014
5. S1 IAIN PURWOKERTO Tahun 2014-2019
- 6.

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



(Masrur Hasan)

## *Lampiran-Lampiran*

### Pedoman Wawancara

1. Perencanaan apa saja yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap?
2. Program keagamaan apa saja yang ada di SMP PGRI Cilacap?
3. Apakah bapak/Ibu mengontrol siswa dalam melakukan ibadah/sholat di sekolah?
4. Apakah siswa-siswi SMP PGRI 1 Cilacap berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar?
5. Apakah siswa-siswi SMP PGRI 1 Cilacap turut serta dalam kegiatan aksi social?
6. Apakah Bapak/Ibu menyediakan fasilitas di SMP PGRI 1 Cilacap ini untuk menyumbang?
7. Apakah SMP PGRI 1 Cilacap menyediakan fasilitas – fasilitas pendukung untuk kegiatan pembelajaran PAI di sekolah?
8. Apakah siswa SMP PGRI 1 Cilacap memiliki rasa empati kepada sesama teman sekolah?
9. Apakah siswa SMP PGRI 1 Cilacap turut membangun kerukunan antar siswa di lingkungan sekolah?
10. Apa bentuk penilaian yang dilakukan oleh Bapak/Ibu pada implementasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMP PGRI 1 Cilacap?
11. Apakah model pembelajaran yang bapak/Ibu gunakan dalam implementasi pembelajaran PAI di dalam kelas?
12. Apa saja faktor pendukung pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa?
13. Apa saja faktor penghambat pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa?

*Lampiran-Lampiran*

**Dokumentasi Penelitian**



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Wakil Kepsek



Wawancara dengan Guru Ektrakurikuler



Pembelajaran PAI di Kelas



Pembelajaran PAI di Luar Kelas/Masjid





Kegiatan Sholat Berjamaah



Ceramah dalam Peringatan Hari Besar



Praktik BTA/PPI



Kegiatan di Lingkungan Masyarakat



Kegiatan Keagamaan di Hari Besar



Kegiatan Bersalaman Siswa-Guru Setiap Pulang Sekolah